

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA ISLAM DENGAN
METODE KETELADANAN DAN METODE PEMBIASAAN
DI MTS NEGERI 1 LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



**Oleh:
JUMANGIN
NPM. 1504931**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1438 H/2017 M**

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA ISLAM DENGAN
METODE KETELADANAN DAN METODE PEMBIASAAN
DI MTS NEGERI 1 LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**Oleh:
JUMANGIN
NPM. 1504931**

Pembimbing I : Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. H. Khoirurrijal, M.A.

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1438 H/2017 M**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Judul Tesis : PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA
ISLAM DENGAN METODE PEMBIASAAN DAN
METODE KETELADANAN DI MTS NEGERI 1
LAMPUNG TIMUR
Nama Mahasiswa : JUMANGIN
NPM : 1504931
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag.
NIP. 19700316 199803 1 003

Dr. H. Khoirurrijal, M.A.
NIP. 19730321 200312 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Metro

Dr. H. Khoirurrijal, M.A.
NIP. 19730321 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507 Faksimili (0725) 47296

Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul : PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA ISLAM DENGAN METODE KETELADANAN DAN METODE PEMBIASAAN DI MTS NEGERI 1 LAMPUNG TIMUR disusun oleh: JUMANGIN, NPM 1504931, Program Studi : Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Selasa, 14 Maret 2017 dan telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji.

TIM PENGUJI :

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd.Kons (.....)
Penguji I

Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag. (.....)
Penguji II

Dr. H. Khoirurrijal, M.A. (.....)
Penguji III

Esty Apridasari, M.Si. (.....)
Sekretaris Sidang

Direktur Pasca Sarjana IAIN Metro,

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd.Kons
NIP. 19740607 199803 2 002

ABSTRAK

Jumangin. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dengan Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur. Tesis. Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya berbagai fenomena yang mengkhawatirkan terhadap karakter bangsa, diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seperti perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa didik terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Pengaruh negatif dari arus globalisasi yang membuat lemahnya karakter bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dengan masih banyaknya perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh para pelajar. Berangkat dari masalah tersebut, perlu adanya metode keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan memahami pendidikan karakter peserta didik berbasis agama Islam dengan metode keteladanan dan pembiasaan serta mencari keberhasilan pendidikan karakter peserta didik berbasis agama Islam dengan metode keteladanan dan pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama Islam dengan metode keteladanan adalah penanaman nilai-nilai shalat berjamaah yang dicontohkan oleh guru. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam shalat antara lain: kebersihan, kebersamaan, kedisiplinan, kejujuran, ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan. Pendidikan karakter berbasis agama Islam dengan metode pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur yaitu: kegiatan rutin yang terdiri dari salim (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, baca surat Yasin dan tahlil, dan kegiatan Jum'at bersih. Keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama Islam dengan metode pembiasaan dan keteladanan dapat melahirkan karakter seperti: (1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, (2) meningkatkan keimanan (religius), (3) merubah sikap (akhlakul karimah), (4) meningkatkan kegemaran membaca dan (5) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

ABSTRACT

Jumangin. 2017. Character Education Based Islamic Religious With Modeling Methods and Habituation Methods at MTs 1 East Lampung. Thesis. Graduate Program (PPs) State Islamic Institute (IAIN) Metro Lampung.

This research is motivated by the presence of various phenomena worsening of the character of the nation, of which we can see from the news published in various media such as fights, promiscuity, learners and students of students involved in drug cases, adolescents of school age who commit immorality, to learners celebrating graduation with binge drinking.

The negative influence of globalization that create weak character of the nation. This can be seen with still many negative behaviors performed by students. Departing from these problems, the need for exemplary method and habituation in character education.

This research aims to find and understand the character education of students based on religion Islam with exemplary methods and habituation as well as finding success-based character education students of Islam with the exemplary method and habituation at MTs 1 East Lampung.

This research is descriptive qualitative research because the data obtained in this study is in the form of an overview, symptoms, and phenomena. In collecting the data, the authors using observation, interview and documentation.

The results showed that the Islamic religion-based character education with exemplary method is of value investment prayers were modeled by teachers. Character values contained in the prayer include: cleanliness, togetherness, discipline, honesty, obedience, patience, and sincerity. Islam-based character education with the methods of habituation at MTs 1 East Lampung, namely: a routine that consists of Salim (smiles, greetings, greetings, polite, and courteous), read prayers before and after the study, Duha prayer and dzuhur together, read the letter Yasin and tahlil, and activity on Friday was clean. The success of character education based on Islamic religion by the method of habituation and exemplary could create characters such as: (1) improve academic achievement and non-academic learners, (2) increasing faith (religious), (3) change the attitude, (4) increasing penchant to read and (5) increasing environmental concern.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumangin

NPM : 1504931

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA
ISLAM DENGAN METODE KETELADANAN DAN
METODE PEMBIASAAN DI MTS NEGERI 1
LAMPUNG TIMUR

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 6 Februari 2017
Yang Menyatakan

JUMANGIN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ﺕ	Tidak dilambangkan		ﺕ	T
ﺏ	b		ﺏ	Z
ﺕ	t		ﺕ	‘
ﻍ	ś		ﻍ	G
ﺝ	j		ﺝ	F
ﻩ	h		ﻩ	q
ﻙ	kh		ﻙ	k
ﺩ	d		ﺩ	l
ﻡ	ẓ		ﻡ	m
ﺭ	r		ﺭ	n
ﺯ	z		ﺯ	w
ﺱ	s		ﺱ	h
ﺲ	sy		ﺲ	‘
ﻲ	ş		ﻲ	y
ﺪ	d			

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اَ اِ اُ	â
يَ	î
وَ	û

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^١

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Rad' [13]: 11).*¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. J-ART, 2005), h. 250.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah ﷻ yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Dua (2) atau Magister pada Program Pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd. dalam upaya penyelesaian Tesis ini, Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro
2. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd., Kons. selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro
3. Dr. H. Khoirurrijal, M.A. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Metro sekaligus sebagai Pembimbing II dalam penulisan Tesis ini
4. Dr. Hj. Zainal Abidin, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian Tesis ini
5. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

6. Ibu Hj. Lenny Darnisah, S.Pd., M.M. selaku Kepala MTs Negeri 1 Lampung Timur yang telah memberikan kemudahan dalam proses penelitian demi terselesainya Tesis ini.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam.

Metro, November 2016
Penulis

JUMANGIN
NPM. 1504931

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Relevan	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Karakter	14
1. Pengertian Pendidikan Karakter	14
2. Dasar Pendidikan Karakter	18
3. Pilar-pilar Pendidikan Karakter	20
4. Tahap-tahap Pendidikan Karakter	21
5. Proses Pendidikan Karakter	24

6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	25
7. Metode Pendidikan Karakter	29
B. Metode Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>)	36
1. Dasar Metode Keteladanan	36
2. Prinsip Penggunaan Metode Keteladanan dalam Pendidikan	38
3. Jenis-jenis Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>) dalam Pendidikan Islam	41
4. Kelebihan Metode Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>)	50
C. Metode Pembiasaan	53
1. Dasar Metode Pembiasaan	53
2. Tujuan Metode Pembiasaan	56
3. Langkah-langkah Metode Pembiasaan	58
4. Kelebihan Metode Pembiasaan	61

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	62
B. Lokasi Penelitian.....	63
C. Sumber Data	64
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	65
E. Pengecek Keabsahan Data	69
F. Teknik Analisis Data	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Tempat Penelitian	76
1. Sejarah Perkembangan MTs Negeri 1 Lampung Timur	76
2. Profil Sekolah	78
3. Visi dan Misi Sekolah	79
4. Kondisi Sekolah	80
5. Data Keadaan Guru MTs Negeri 1 Lampung Timur	84
6. Struktur Organisasi Sekolah	87
B. Temuan Khusus Tempat Penelitian	88

1. Deskripsi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dengan Metode Keteladanan di MTs Negeri 1 Lampung Timur	88
2. Deskripsi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dengan Metode Pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur.....	93
3. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dengan Metode Keteladanan dan Pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur	105
C. Pembahasan	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	26
Tabel 4.1 Daftar Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lampung Timur	77
Tabel 4.2 Daftar Wakil Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lampung Timur	78
Tabel 4.3 Ruang Belajar Pendukung MTs Negeri 1 Lampung Timur	80
Tabel 4.4 Ruang Belajar MTs Negeri 1 Lampung Timur	81
Tabel 4.5 Data Ruang Kantor MTs Negeri 1 Lampung Timur	81
Tabel 4.6 Data Ruang Penunjang MTs Negeri 1 Lampung Timur	82
Tabel 4.7 Data Siswa MTs Negeri 1 Lampung Timur TP. 2016/2017	83
Tabel 4.8 Data Karyawan MTs Negeri 1 Lampung Timur TP. 2016/2017	83
Tabel 4.9 Data Guru dan Mata Pelajaran	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tahap Pembentukan LTM	22
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Lampung Timur	87

DAFTAR LAMPIRAN

FOTO DOKUMENTASI

Gambar 1 Peneliti sedang Wawancara dengan Bapak Maksum, M.Ag selaku Wakil Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lampung Timur

Gambar 2 Peneliti sedang Wawancara dengan Bapak Jajuli, S.Ag selaku Guru Akidah Akhlak MTs Negeri 1 Lampung Timur

Gambar 3 Peneliti Bertanya kepada Siswa tentang Metode Pembiasaan dan Keteladanan yang Telah Diterapkan di MTs Negeri 1 Lampung Timur

Gambar 4 Peneliti sedang Bertanya kepada Siswa tentang Pendidikan Karakter yang Diterapkan di MTs Negeri 1 Lampung Timur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi dan informasi sekarang ini telah merubah wajah dunia semakin indah dan berkembang. Akan tetapi sehubungan dengan kemajuan yang ada, Sejak awal keberadaannya, manusia telah melakukan aktivitas belajar, karena belajar adalah salah satu kebutuhan manusia. Pada umumnya belajar diartikan sebagai aktivitas menghimpun pengetahuan dari orang yang dianggap lebih tahu kepada orang yang kurang tahu. Freire menyebut model belajar ini dalam sistem pendidikan bank yang sangat ditentangnya. Freire sendiri memandang belajar sebagai proses pencapaian kesadaran kritis oleh peserta didik. Carl Rogers mengatakan belajar sebagai tindakan membiarkan kebebasan peserta didik untuk berekspresi sehingga tak ada unsur paksaan di dalamnya. Proses belajar seperti ini bukanlah proses mencetak seseorang menjadi orang lain, melainkan tindakan membiarkan dan memupuk seseorang menjadi dirinya sendiri.¹

Salah satu fungsi pendidik (guru) dalam pendidikan adalah sebagai fasilitator. Guru yang mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik peka terhadap berbagai aspek belajar. Pendidik seperti itu cenderung mampu membantu peserta didiknya belajar secara mandiri, mendorongnya untuk menyelidiki sendiri, menggunakan berbagai sumber serta menghayati kegembiraan ataupun

¹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. (Yogyakarta: Resist Book, 2004), h. 100

kegelisahan dalam belajar. Dengan demikian, pendidik harus pandai bergaul, ramah, dan memperkenankan peserta didik memilih bahan yang ingin dipelajari serta belajar bersama siswa yang lain.

Secara konvensional, guru (pendidik) paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.² Meskipun *loving* merupakan kualifikasi yang paling akhir, sesungguhnya harus ditempatkan pada urutan pertama. Pendidik harus mengajar dengan berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan, dan lain sebagainya. Misi utama guru adalah *enlightening* (mencerdaskan bangsa), mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri serta memiliki karakter yang baik atau akhlak mulia. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofi guru bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 194

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional ini mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak).

Dalam praktek pendidikan nasional dewasa ini, terdapat distorsi antara cita-cita pendidikan nasional dengan realitas sosial yang terjadi. Berbagai fenomena nasional menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan karakter generasi dan elit bangsa. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa anomali karakter bangsa tersebut tidak sedikit yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, bahkan dilakukan oleh pelaku pendidikan.

Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa didik terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras. Hal ini diperburuk lagi dengan

³ UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI no.20 tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7.

peredaran foto dan video porno,⁴ ketidakpatuhan anak didik kepada guru,⁵ kekerasan dan kecurangan yang bertambah, dan kebohongan yang semakin lumrah.⁶ Bahkan masalah mendasar dari pendidikan Agama Islam di Madrasah adalah banyaknya peserta didik yang belum bisa mengaji, bagaimana mungkin menjadikan peserta didiknya memiliki sikap religius jika belum mengenal kitab sucinya sendiri. Akibat fenomena tersebut, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa madrasah-madrasah di Indonesia belum berhasil mendidik peserta didiknya sesuai dengan yang diharapkan. Dari keadaan tersebut, Madrasah bertanggung jawab dalam menanamkan budi pekerti yang baik dalam diri peserta didik. Melihat hal ini madrasah menjadi sangat penting peranannya dalam kehidupan untuk memperbaharui moral anak didiknya. Madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi madrasah. Dalam pembentukan karakter diperlukan adanya strategi khusus agar pembentukan karakter peserta didik dapat berhasil. Penyelenggaraan pendidikan karakter, pendidikan keimanan dan ketakwaan itu adalah tugas sekolah, bukan menjadi tugas guru agama Islam saja. Karena tujuan pendidikan karakter, pendidikan keimanan dan ketakwaan tidak akan tercapai, jika hanya diserahkan kepada guru agama. Oleh karena itu, semua komponen sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan

⁴ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 2.

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 4.

sekolah, bahkan orang tua di rumah, berkewajiban menanamkan nilai-nilai pendidikan agama itu kepada peserta didik.

Banyaknya penelitian yang tersaji dalam bentuk jurnal, artikel ilmiah dan presentasi hasil laporan yang menunjukkan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter dianggap telah berhasil dalam membentuk karakter peserta didik. Hal inilah yang menantang peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan ini.

Pendidikan karakter yang ditanamkan secara integratif dalam setiap pembelajaran dapat mencerminkan kembali citra manusia Indonesia yang bermartabat. Sebagaimana pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di sekolah yang saat ini lebih membangun kecerdasan intelektual berusaha menggait kembali pendidikan perilaku yang diterapkan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan baik yang perlu diperjuangkan hingga menuai budaya karakter manusiawi yang mengerti dan sadar akan dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.⁷

Proses untuk membiasakan diri dalam pembelajaran di Madrasah memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif dan responsif itu melalui keteladanan

⁷ Syukur, “*Bagun Karakter Siswa dengan Metode Pembiasaan*”, Pontianak Post dalam <http://www.pontianakpost.com/metropolis/opini/17764-bangun-karakter-siswa-denganpendidikan-pembiasaan.html> diakses tanggal 27 Juli 2016.

yang baik (*uswah*). Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya.⁸ Karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh anak didik, maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didik.

Dengan teladan ini timbullah gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.⁹ Jadi nilai-nilai yang dikenal oleh peserta didik masih melekat pada orang yang disegani atau dikaguminya. Seringkali guru melarang merokok, padahal para guru sendiri tanpa rasa malu merokok di lingkungan sekolah. Itu bukanlah contoh keteladanan yang baik. Dalam pendidikan perlu adanya keteladanan yang baik dan diiringi kontrol (*mutaba'ah*) untuk mengawal program-program pembiasaan secara terpadu.

Contoh lain seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (2009:85) bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah dengan cara¹⁰: 1) pengintegrasian materi pelajaran, 2) pengintegrasian proses, 3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan 4) pengintegrasian dalam

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 2.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1980), h. 85.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*. (Bandung: Maestro, 2009), h. 85

memilih media pembelajaran. Pengintegrasian materi maksudnya adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama (karakter) ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang diajarkan. Pengintegrasian dalam proses belajar mengajar maksudnya bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, misalnya guru ilmu pengetahuan memilih materi-materi bahan ajar yang mencantumkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga peserta didik dapat meneladaninya. Dalam memilih media belajar, kita dapat mengintegrasikan nilai-nilai. Ketika guru memilih media pembelajaran tentang miniatur bangunan, guru lebih memilih miniatur masjid dari pada memilih miniatur rumah.¹¹ Dengan pendidikan kebiasaan tersebut disertai kontrol yang integratif akan mampu membangun karakter peserta didik sebagai generasi bangsa yang dapat diandalkan dan menjunjung tinggi martabat ideologi bangsa.

Sebagaimana Pendidikan karakter berbasis Agama Islam dengan metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan di MTs Negeri 1 Lampung Timur yang menyelenggarakan pendidikan berkualitas dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam hal ilmu pengetahuan saja tapi juga berakhlakul karimah. MTs Negeri 1 Lampung Timur bertujuan mencetak generasi madrasah yang berkemampuan "Intelek Dunia Akhirat Manfaat Sepanjang Zaman", cerdas dalam menjalani

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 215

kehidupan sebagai *khalifah fil ardh*, cerdas memahami agama serta mampu mengamalkan di lingkungan masyarakat sehingga hidupnya bermanfaat sampai akhir hayatnya.

Peserta didik di MTs Negeri 1 Lampung Timur telah banyak yang menghafal al-Qur'an ayat atau surat-surat pendek dan mereka sebagian mampu membawakan kultum atau ceramah agama walaupun masih dalam taraf lingkup internal sekolah saja. Ini mengindikasikan bahwa semangat mewujudkan pendidikan Islam yang baik dan religius itu dapat dimulai dari hal-hal yang paling sederhana tetapi bermakna untuk sesamanya yang tersirat dalam kemahirannya mengaji, shalat, berakhlakul karimah, menolong sesama dan lain sebagainya. Dari uraian di atas maka penulis tertarik mengangkat penelitian ini yang berjudul ***“Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dengan Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur”***

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam metode dan dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan dengan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan, maka dari itu fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan karakter berbasis Agama Islam dengan metode keteladanan di MTs Negeri 1 Lampung Timur?
2. Bagaimana proses pendidikan karakter berbasis Agama Islam dengan metode pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur?

3. Bagaimana hasil pendidikan karakter peserta didik berbasis Agama Islam dengan metode keteladanan dan pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mencari dan memahami pendidikan karakter peserta didik berbasis Agama Islam dengan metode keteladanan di MTs Negeri 1 Lampung Timur
2. Mencari dan memahami pendidikan karakter peserta didik berbasis Agama Islam dengan metode pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur
3. Mengetahui keberhasilan yang ditimbulkan dari pendidikan karakter berbasis Agama Islam dengan metode keteladanan dan pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan rinci dapat dijadikan peta menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab akibat. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam sebagai salah satu pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan Islam dan ikut serta dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan, khususnya dalam bidang pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan.
3. Secara eksternal, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya peningkatan kualitas Pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam melalui individu-individu yang berkualitas dan berkarakter

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah untuk menjelaskan posisi, perbedaan atau memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari kesimpulan berpikir peneliti. Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu:

Berdasarkan penelusuran penulis di perpustakaan Pasca STAIN Jurai Siwo Metro, penulis belum pernah menemukan Karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan judul yang akan penulis teliti yaitu: **Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dengan Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Peserta Didik di MTs Negeri 1 Lampung Timur**, maka di bawah ini penulis menguraikan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang

pendidikan karakter yang berkaitan dengan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Roihan Alhadah yang berjudul “Pembentukan Karakter (Studi Kasus Atas Unit Kegiatan Mahasiswa Didik UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta).¹² Hasil dari penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter di unit kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan strategi *knowing the good, loving and feeling the good*, keteladanan dan taubat. Efektifitas dari Pembentukan karakter ini di lihat dengan pelaksanaan program, kualitas dan efesiensi waktu. Dan hasilnya sejauh ini sudah efektif dalam membentuk karakter mahasiswa.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Tity Setyorini dengan judul “Persepsi Peserta didik tentang Keteladanan Guru dan Orang Tua dalam Hubungannya dengan Perilaku Peserta didik di SMA Negeri 6 Yogyakarta”.¹³ Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Hasil yang diperoleh dari Tesis ini menunjukkan bahwa keterkaitan yang positif keteladanan guru dan orang tua berpengaruh terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta, dari hal tersebut kombinasi keteladanan guru dan orang tua di sini dapat menginspirasi peserta didik.

¹² Muhammad Roihan Alhadah yang berjudul “*Pembentukan Karakter (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”, Tesis PPs UIN Suka (2014), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

¹³ Tity Setyorini yang berjudul “*Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru dan Orang Tuadalam Hubungannya dengan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta.*”, Tesis PPs UIN Suka (2012), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Agus Suroyo dengan judul *“Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI”*.¹⁴ Penelitian ini merupakan penelitian studi komparasi antara MAN Wonosari dan SMK Negeri 1 Wonosari. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu: a) Sistem pembelajaran pendidikan karakter di MAN Wonosari telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran namun dalam prakteknya antara perencanaan dengan pelaksanaan belum sesuai. Sedangkan di SMK Negeri 1 Wonosari integrasi pendidikan karakter telah disesuaikan antara perencanaan dengan pelaksanaan namun demikian masih terdapat kelemahan dalam sesi evaluasi. b) Pendidikan karakter di MAN Wonosari cukup efektif terlihat dari beberapa indikator yaitu guru PAI telah mempromosikan nilai-nilai etik, guru PAI telah menerapkan pendekatan yang proaktif dengan mengembangkan berbagai metode untuk menginternalisasikan pendidikan karakter, guru PAI dan Madrasah telah menyediakan peluang kepada siswa untuk menumbuhkan tindakan yang bermoral dan ber karakter, hal ini dibuktikan berkurangnya siswa yang berperilaku menyimpang dari norma-norma, telah tumbuhnya sikap kejujuran dan hampir 95% anak mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu. Demikian juga di SMK Negeri 1 Wonosari, pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI juga berjalan dengan efektif hal ini ditandai dengan, pertama, pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Wonosari telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perencanaannya. Kedua, guru telah mengembangkan berbagai strategi dan metode untuk menanamkan nilai-

¹⁴ Agus Suroyo yang berjudul *“Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI.”*, tesis PPs UIN Suka, Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

nilai pendidikan karakter dalam diri siswa. Ketiga, guru telah menerapkan evaluasi dalam PAI dengan tetap mempertimbangkan aspek pendidikan karakter bahkan porsi untuk afektif 30% dan kognitif 70%. Keempat, pendidikan karakter telah membawa perubahan perilaku pada diri anak.

Dari uraian di atas dapat penulis pahami bahwa keteladanan adalah suatu metode yang sangat cocok untuk pembentukan karakter artinya didalam karya ilmiah di atas, pengurus UKM atau senior memberikan contoh yang baik dengan memberikan metode pengarahan, pengetahuan dan perasaan sehingga pembentukan karakter akhirnya berhasil dengan baik. Selanjutnya persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada aspek pembentukan karakternya, namun perbedaan yang nyata terletak pada metode pembentukan karakter ini yaitu penulis menerapkan dengan metode keteladanan dan pembiasaan yang mengarah kepada siswa MTs Negeri 1 Lampung Timur dan diharapkan dari penelitian ini hasilnya dapat merubah dan membentuk karakter kepribadian yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan *iman* dan *ikhsan*. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Menurut Thomas Lickona (1992) dalam Akhmad Muhaimin Azzet Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*) yang disebutnya *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, perasaan (*feeling*) yang disebutnya *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan tindakan

(*action*) yang ia sebut dengan *moral action* atau tindakan moral. Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.¹ Ketiga komponen karakter ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *selfknowledge*.
- b. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control* dan *humality*
- c. *Moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi) yang ia sebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”.²

Sementara itu, menurut Doni Koesoema A., memberikan deskripsi tentang pendidikan karakter memiliki nilai-nilai penggerak yang mampu membawa sebuah negara kearah yang lebih baik. Ia menjelaskan bahwa:

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 27

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

Pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter, Manusia dipandang mampu mengatasi determinasi di luar dirinya sendiri. Dengan adanya nilai yang berharga dan layak diperjuangkan, ia dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Sehingga nilai-nilai yang diyakini oleh individu yang terwujud dalam keputusan dan tindakan menjadi motor penggeraknya”.³

Menurut D. Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan secara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta, membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.⁴

Jamal Ma'mur Asmani mendefinisikan, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolute) agama, yang disebut juga sebagai *the golden rule*.⁵

³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 98

⁴ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1-2

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 31

Melengkapi uraian di atas, Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Cinta Allah dan kebenaran
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g. Adil dan berjiwa kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleran dan cinta damai

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan *mu'amalah*, tetapi juga *akhlak*. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian, nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat.

2. Dasar Pendidikan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah Asy-Syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan *taqwa* (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah:⁶

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. Asy-Syams: 8)⁷

⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 20120, h. 29

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), h. 595

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mu'min atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina daripada binatang.⁸

Sebagaimana keterangan A-Qur'an berikut

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).* (QS. At-Tiin: 4-5)⁹

Berdasarkan ayat di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pamarrah, lacur, rakus, hewani, dan pikiran yang kotor. Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta, munafik, sombong, congkak, egois, dan sifat syaithoniyah lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qona'ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 35.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 597.

3. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun ada sembilan pilar karakter utama menurut Indonesia Heritage Foundation yaitu:¹⁰

- a. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter diidentifikasi menjadi 10 (sepuluh) pilar, yaitu:

- a. Dapat dipercaya
- b. Rasa hormat dan perhatian
- c. Tanggungjawab
- d. Jujur
- e. Peduli
- f. Kewarganegaraan
- g. Ketulusan
- h. Berani

¹⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 25

- i. Tekun
- j. Integritas

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah yaitu Al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 (tujuh) karakter dasar, yaitu:

- a. Jujur
- b. Tanggung jawab
- c. Disiplin
- d. Visioner
- e. Adil
- f. Peduli
- g. Kerjasama¹¹

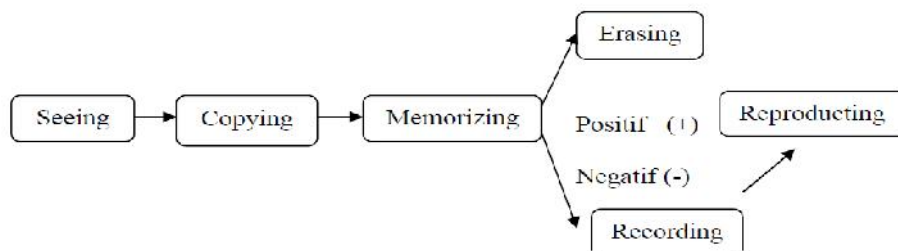
4. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak selalu

¹¹ *Ibid.*, h. 26

tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila disimpan dalam LTM adalah hal positif, reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk pada LTM adalah sesuatu yang negatif, reproduksi yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah hal-hal yang destruktif. Di bawah ini tahap pembentukan LTM



Bagan 2.1 Tahap Pembentukan LTM

Bagan di atas menunjukkan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan didalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas

dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.¹²

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang. Berta Shite dan Wittig menjelaskan cara agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak. Orang tua sering menunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak. Berikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengenal, dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal. Umumnya guru mempunyai kecenderungan memperlakukan anak didiknya sebagai anak yang memiliki kemampuan rata-rata atau sedikit diatas rata-rata. Walaupun pada umumnya kecenderungan dan sikap tersebut dapat diterima, tetapi dalam beberapa hal kurang dapat diterima.¹³

¹² *Ibid.*, h. 27.

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter....*, h. 59

5. Proses Pendidikan Karakter

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan given dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.

Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Anis Matta dalam Membentuk Karakter Muslim, menyebutkan beberapa istilah pembentukan karakter sebagai berikut:¹⁴

a. Kaidah bertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

b. Kaidah kesinambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang

¹⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, h. 5

lamalama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter prbadinya yang khas.

c. Kaidah momentum

Pergunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan sebagainya.

d. Kaidah motivasi intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, merasakan sendiri, melakukan sendiri, adalah penting. Hal ini, sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e. Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seseorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang yang berfungsi sebagai unsur perekat dan sarana tukar pikiran.

6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ada beberapa nilai integritas pendidikan karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sesuai etika. Selain itu juga pada dasarnya pendidikan karakter

merupakan yang melekat kepada pola asuh dalam sebuah keluarga, tidak ada prosesnya tapi harus mengalami proses pembelajaran disekolah, kemudian bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintah. Sebagai akademisi perlu memahami bahwa proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan non formal.

Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai karakter. Nilai inti karakter tersebut adalah seperti kerja keras, kesadaran kultural sebagai warga negara, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, berperilaku baik, jujur, dan etis, belajar bertanggungjawab. Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, antara lain tersaji dalam tabel 2.1 berikut.¹⁵

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

¹⁵ *Ibid.*, h. 29

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sam dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Dalam draf grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal, dan non formal antara lain:¹⁶

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas-tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi.
- c. Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, berkomunikasi efektif dan empatik, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, kedisiplinan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, kritis, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersamasama.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 51

7. Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing* saja, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Secara umum, melihat begitu kompleksnya pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi mengurai perlunya menerapkan aspek 4 M dalam pendidikan karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan).¹⁷ Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintai, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh itu, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.¹⁸

Berkaitan dengan metode pendidikan karakter, metode yang ditawarkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:¹⁹

¹⁷ Ratna Megawangi, *Semua berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), h. 84

¹⁸ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h.107

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, h. 88-96

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan, metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Permasalahannya disajikan secara dinamis, karena kedua pihak langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan, dialog seperti itu mendorong kedua belah pihak untuk saling memperhatikan dan terus mengikuti pola pikirnya, sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin juga salah satu pihak berhasil meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakannya itu.
- 2) Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulannya. Hal ini juga dapat menghindarkan kebosanan dan memperbaharui semangat.
- 3) Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

- 4) Bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi tuntutan islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai orang lain, dan lain sebagainya.²⁰

b. Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut Al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya, yakni:

- 1) Kisah senantiasa memikat, karena mengundang pembaca dan pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- 2) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.

²⁰Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. (yogyakarta: Teras, 2009), h. 69

- 3) Kisah *qur'ani* mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *ridho*, dan cinta (*hubb*); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada satu pihak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

c. Metode *Amtsal* atau Perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misalnya terdapat dalam firman Allah yang artinya: “*Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti yang menyalakan api*”. (QS. Al-Baqarah: 17).

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membaca kisah) atau membaca teks.²¹ Metode perumpamaan ini mempunyai tujuan pedagogis, diantaranya adalah:

- 1) Mendekatkan makna pada pemahaman;
- 2) Merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah, menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan;
- 3) Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* (*silogisma*) yang logis dan sehat;

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kesembilan, 2010, h. 141-142

- 4) Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.²²

Dalam penanaman karakter peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa yang usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena memang secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelekpun mereka tiru.

Secara psikologis, ternyata manusia memang memerlukan tokoh keteladanan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat manusia. Peneladanan ini ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan,

²² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam ...*, h. 102

dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan secara tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada keteladanan formal.²³

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus menerus, maka menurut Ahmad Tafsir, metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ...*, h. 143-144

penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan.²⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karenanya, metode ini dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari keteladanan atau metode teladan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

f. Metode *Ibrah* dan *Mau'izhoh*

Menurut An-Nahlawi, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi maknanya. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'izhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.²⁵

Rasyid Ridla menyimpulkan bahwa kata *mau'izhoh* itu berarti bermacam-macam. *Pertama*, berarti nasihat, yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasihati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus bersumber pada Yang Maha Baik, yaitu Allah. Yang menasehati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena

²⁴ *Ibid.*, h. 145

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, h. 96

semata-mata menjalankan perintah Allah. *Kedua, mau'izhoh* berarti *tadzkir* (peringatan). Yang memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu.²⁶

g. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Targhib ialah janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintah Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.

Targhib dan *tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Menurut Ahmad Tafsir perbedaan utamanya ialah *targhib* dan *tarhib* berdasarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan ganjaran dan hukuman duniawi.²⁷

B. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

1. Dasar Metode Keteladanan

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam al-Quran, “keteladanan” diistilahkan dengan kata *Uswah*, kata ini

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ...*, h. 145-146

²⁷*Ibid.*, h. 147

terulang sebanyak tiga kali. Yakni dua terdapat pada surat *al Mumtahinah* ayat 4 dan 6, yaitu:²⁸

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ
لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ
أُنَبِّئَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan kembali.” (QS. Al Mumtahinah: 4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَهُوَ
يَتَوَلَّى فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al Mumtahinah: 6)

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, h. 923

Dari ayat di atas memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif; “*Hasanah*” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran sebelum disampaikan kepada umat, sehinggatidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya membantah dan menuduh bahwa Rasul Saw. hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan. Bahkan praktek “*Uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjahui semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya.

2. Prinsip Penggunaan Metode Keteladanan dalam Pendidikan

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip yang dimaksud di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Prinsi-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan “*uswah Hasanah*”. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah:²⁹

²⁹ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 241.

a. *At-Tawassu' Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat)

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidik hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*Uswah sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan keteladanan (*uswatun hasanah*). Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari praktisi pendidik pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

b. *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i* (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik)

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting (*gharisha*) untuk

beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh yang diidolakannya.³⁰

Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

c. *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke rasional)

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat *hissi* atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan. Inti pemakaian prinsip ini dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “*uswah hasanah*” (contoh

³⁰ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h.180

tauladan yang baik) terhadap peserta didik. Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam kontek keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk prilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah prilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama.

Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode dalam pendidikan Islam memberi stimulus pada anak didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang ajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut dicontoh.

3. Jenis-jenis Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, ketauladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak didik dalam prilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

Dari sini dapat kita melihat bahwa keteladanan mempunyai peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, maka si anak didik akan tumbuh dan berkembang menjadi seperti itu pula. Begitu pula sebaliknya. Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau

mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit dipraktekkan oleh si anak jika mereka melihat bahwa perilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai dengan yang ia sampaikan.

Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai berikut:

a. Qudwah Al-Ibadah (keteladanan dalam beribadah)

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan sholat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dia lakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam *shaff* bersama orang dewasa. Disamping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushola, dan sebagainya).

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh

anggota keluarga, kemudian bergegas shalat *maghrib*, setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama teman-temannya untuk melaksanakan shalat *Tarawih*.³¹ Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan.

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya.

b. *Qudwah Zuhud* (keteladanan dalam kesederhanaan)

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar *zuhud*. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

³¹ Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 64.

Pada waktu dulu guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji guru. Pada saat itu banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan *kezuhudan* dan *ketaqwaan* mereka terhadap Allah SWT.³²

Menurut Al Ghazali dalam *al Ihya'* mengatakan bahwa:

Seorang guru hendaknya ia meneladani Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terimakasih dari siapapun. Maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Sedemikian sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanam budi pada peserta didiknya, walaupun memang seharusnya mereka berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk *bertaqarrub* kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada kalbu mereka.³³

Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al-Ghazali bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat *matrealistik* yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.³⁴

Karena seorang alim atau sarjana betapa pun *zuhud* dan sederhana

³² Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h.121

³³ Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din*, Juz I, (Kairo: Mu'assah al-Halabi, 1967), h.80.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam ...*, h. 78

hidupnya, tetap saja memerlukan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Nashih Ulwan menyatakan bahwa:

Tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dawaknya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.³⁵

c. Qudwah Tawadhu' (keteladanan rendah hati)

Guru (pendidik) memegang peranan penting, bahkan berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas guru baik dari penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut secara kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Al-Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sifat *tawadhu* (rendah hati) serta menjahui sikap ujub (besar kepala). Sikap *tawadhu* di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (terj. Jamaluddin Mirri), (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 176

merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawahu yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.³⁶

Dengan sikap tawadhu tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajarmengajar. Pada perkembangannya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

d. Qudwah al Karimah (keteladanan dalam kepribadian)

Tidak diragukan lagi, guru mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (*akhlak al karimah*) anak, tentu

³⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), h. 50.

saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah ia akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah ia akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya, terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menengah).

Meskipun kepribadian (*akhlak al-karimah*) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misal dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.

Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Maka seorang guru hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik.

Dari uraian di atas, maka keteladanan guru dalam berperilaku atau berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam membentuk jiwa anak didiknya. Dengan berakhlak karimah maka seorang guru

akan menempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan di hadapan sesamanya.

e. Qudwah Syaja'ah (keteladanan dalam keberanian)

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam kontek jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam kontek perbuatan *syaja'ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yaang berlebih dan sangat takut.³⁷

Dari pengertian di atas, dapat digambarkan bahwa sifat *syaja'ah* adalah berani melangkahakan kaki untuk maju ke depan, sekiranya hal tersebut memang perlu ditempuh. Tetapi juga bernama *syaja'ah* sekiranya seorang itu berani mundur secara teratur dan mengambil siasat bila hal tersebut dianggap lebih baik. Seorang yang mempunyai sifat saja'ah akan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan keadaan suasana dan waktu.

Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk prilaku sehari-harinya.

³⁷ Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar, 2002), h. 111.

f. Qudwah al Quwad al Jasadiyah (keteladanan dalam kekuatan fisik)

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian anak didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik. Seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Selain guru dituntut memiliki akhlak karimah, dan pengetahuan yang tinggi (*'alim*) ia juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sebagai sosok yang cakap dan atletis.

Dari uraian di atas, tampak bahwa profesi guru sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan guru-guru yang membidangi lahirnya generasi muda. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti memiliki rasa kasih sayang, serta seorang guru hendaknya memiliki kekuatan fisik yang energik dan tidak sakit-sakitan. Kepandaian apapun yang dimiliki seorang guru akan tidak sempurna dalam mentransfer ilmunya bila kondisi fisiknya mengalami sakit.

g. Qudwah al Hasan al Siyasah (keteladanan dalm berpolitik)

Secara umum, *tarbiyah siyasiyah* dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan dan

intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan siyasah. Dalam jagat siyasah, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarkhi kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan prilaku *siyasah* kelak. Oleh karena itu, menurut hibbah Rauf 'iza, institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-anak. Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam negara.³⁸

Dalam dunia pendidikan hendaknya praktisi pendidikan harus mampu menyuguhkan pendidikan politik yang demokratis yakni tidak menekankan pada nilai *dogmatisme* agama sebagai landasannya. Namun dalam pelaksanaan dan sufremasinya mencerminkan nilai-nilai agama.

4. Kelebihan Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Pada hakekatnya kelebihan metode keteladanan (*uswah hasanah*) tidak bisa dilihat secara kongkrit. Namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang guru tidak hanya memberikan

³⁸ Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002), h. 41.

pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktekkan adalah pendidikan prilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.

- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang guru kepada anak didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar. Guru akan mudah melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran yang ia berikan kepada anak didiknya jika ia memahami dan menguasai materi yang ia berikan. Jika seorang guru tidak menguasai materi pelajaran yang ia berikan maka ia akan kesulitan dalam mengevaluasi keberhasilan terhadap materi-materi pelajaran yang ia berikan kepada anak didik.
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk prilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah,

keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian anak didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Begitu juga masyarakat akan menciptakan suatu konflik batin jika pendidikan di keluarga, sekolah tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku anak didik.

- e. Keteladanan seorang pendidik akan tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa. Guru adalah mitra anak didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu guru merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap menghormati sehingga timbul keharmonisan dalam berinteraksi antara murid dan guru.
- f. Secara tidak langsung guru dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang guru kepada anak didiknya. Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan

sendirinya akan mempengaruhi anak didik untuk meniru terhadap apa yang guru lakukan tanpa harus disuruh.

- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh siswanya. Guru merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu guru harus memiliki kridebelitas sebagai guru. Yakni seorang guru harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan. Dengan asumsi demikian maka seorang guru tidak boleh salah, dan seorang guru harus berbuat baik dalam segala hal.³⁹

C. Metode Pembiasaan

1. Dasar Metode Pembiasaan

a. Dasar Agama

Pendidik muslim mengambil banyak cara-cara, tujuan-tujuan, dan prinsip pengajarannya dari Allah dan sunnah Nabi-Nya, dan juga dari perkataan dan amalan ulama-ulama Islam dari nenek moyang yang soleh, baik diambil dari pengalaman-pengalamannya yang khas maupun dari hasil penyelidikan dan penelitiannya sendiri atau orang lain yang diambil dari firman Allah. Dasar metode pembiasaan ini terdapat dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum:30 sebagai berikut:

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 128

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus”. (QS. Ar-Rum:30)⁴⁰

Sedangkan yang diambil dari sunnah Nabi, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagaimana dituliskan dalam pendahuluan:

[illegible]

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”

Dari firman Allah dan Hadits Rasul tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus (Abdullah Nashih Ulwan, 1994: 185).

b. Dasar Bio-Psikologis

Adanya dasar biologis, mewajibkan guru untuk memelihara metode teknik pengajarannya ciri-ciri, kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, dan tahap kematangan muridnya. Ia harus memperhatikan bahwa murid-murid itu mempunyai kebutuhan bio-fisik yang harus

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, h. 731

dipuaskan dan dipenuhi supaya tercapai penyesuaian jasmani, psikologis dan sosial yang sehat, seperti kebutuhan kepada udara yang bersih, kebutuhan kepada gerakan dan aktivitas dan kebutuhan kepada istirahat dan tidur dan sebagainya. Sedangkan dasar psikologis, yang dimaksudkan adalah sejumlah kekuatan psikologis termasuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektual). Oleh karena itu guru harus berusaha memelihara kebutuhan-kebutuhan tersebut.

c. Dasar Sosial

Metode mengajar guru muslim juga terpengaruh oleh faktor-faktor masyarakat tempat tinggalnya, oleh karena itu guru seharusnya dalam metode mengajarnya seia sekata dan bersesuaian dengan nilai-nilai masyarakat dan tradisinya yang baik dan dengan tujuan, kebutuhan, harapan terhadap anggotanya dan tuntutan-tuntutan kehidupan yang berada dalam masyarakat tersebut. Begitu juga ia harus menjaga perubahan-perubahan yang berlaku di dalamnya dan berusaha mengadakan perubahan yang baik, mengambil manfaat dari fasilitas dan peluang-peluang yang ada di dalamnya.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan,

kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴¹

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

2. Tujuan Metode Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman

⁴¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.10.

khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Tujuan dari metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di antaranya sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa setiap perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaan, maka akhlak itu baik akan terpatrit dalam dirinya.⁴² Dari sini dapat dipahami rahasia yang ada di balik perintah syariat untuk melakukan kebaikan, yaitu dalam rangka mengubah hati dari bentuknya (karakter) yang jelek kepada yang baik, walaupun seseorang melakukannya dengan susah dan terpaksa, namun tetap akan membekas pada dirinya dan menjadi bagian dari jati dirinya. Selain bertujuan untuk pembentukan kepribadian, metode pembiasaan juga penting dilaksanakan untuk membentuk akhlak dan agama anak pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur politik dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.

Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di belakang hari. Jadi agama itu mulai dengan

⁴² Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 38

amaliah kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan shalat, tanpa mengerti hukumnya, tapi setelah datang waktu yang cocok ia akan mengerti bahwa shalat itu wajib dan lebih jauh lagi setelah ia remaja, dan kemampuan berfikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah shalat itu dan merasakan manfaat kejiwaan bagi dirinya, demikianlah seterusnya.

Metode pembiasaan dalam pembelajaran berbasis agama Islam di sekolah juga merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua atau dengan kata lain untuk memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Tujuan selanjutnya, dengan membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik akan menjadikan pola pikir dan kelakuan moral yang unggul serta membentuk karakter yang mengagumkan.

3. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, akidah Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.⁴³

⁴³ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 367

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istiqomah. Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitanya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa shalat karena orangtuanya yang menjadi figurnya selalu mengaja dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat

yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, antara lain:⁴⁴

a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat

Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h. 115

4. Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan memiliki kelebihan antar lain:⁴⁵

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

⁴⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, h. 179

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk jenis penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata seseorang, dan perilakunya yang tampak dan kelihatan. Penggunaan metode ini dipandang sebagai “prosedur penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang di amati.”¹

Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang digunakan terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.²

Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek* menjelaskan bahwa “jika penelitian yang mengumpulkan data dan penafsiran hasilnya tidak menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif”. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa penelitian kualitatif tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal tersebut bisa menggunakan angka seperti menggambarkan kondisi suatu keluarga (menyebutkan jumlah anggota keluarga, menyebutkan biaya belanja

¹ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), h.39

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.31

sehari-hari, dan sebagainya) tentu saja bisa. Yang tidak diperbolehkan menggunakan angka dalam hal ini adalah jika dalam pengumpulan dan penafsiran datanya menggunakan rumus-rumus statistik.³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika pengumpulan data penelitian ini tidak menggunakan angka maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Jadi jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi.

Dengan demikian karena jenis datanya hanya berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi yaitu tentang gambaran, gejala dan fenomena yang terjadi dalam pembentukan karakter berbasis Agama Islam dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan peserta didik di MTs Negeri I Lampung Timur.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri I Lampung Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini selain peneliti sebagai pengajar di MTs Negeri I Lampung Timur juga dikarenakan belum pernah dijadikan tempat penelitian dengan menggunakan metode yang sama sebelumnya yaitu tentang pendidikan karakter berbasis Agama Islam dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan peserta didik MTs Negeri I Lampung Timur.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek*, (Jakarta : 2002), h.10

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. “Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketetapan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.”⁴

Berdasarkan uraian tersebut maka sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat bagi penulis sebagai acuan untuk memilih data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh, seperti hasil wawancara dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi langsung yang dicari.⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data primer berupa pembiasaan peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur dan shalat jum’at secara berjamaah. Peran guru dalam metode pembiasaan ini adalah dengan memberikan contoh yang baik dan benar tentang cara, syarat dan rukun shalat. Hal ini menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didik baik dalam pembiasaan shalat secara berjamaah maupun dalam hal menjaga kebersihan lingkungan maupun kelas.

⁴Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian sosial Agama*, (Bandung : PT Rosda Karya), h. 165

⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h.91

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.⁶ Data sekunder peneliti peroleh ketika peneliti sedang mengadakan observasi di kelas didampingi dengan pengajar dan peneliti mendapat data sekunder dari catatan harian guru tentang hasil belajar peserta didik sehari-hari yaitu berupa buku tugas peserta didik.

Sedangkan menurut Lofland seperti diungkapkan Moleong, bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang dialami dan yang diwawancarai”.⁷

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian pasti ada proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang sedang di lakukan.

Menurut Sugiyono, “Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”.⁸ Sedangkan instrumen adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik variabel yang melekat pada unit penghematan dengan cara sistematis.

⁶ Gabriel Amin Silalahi, *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo : CV Citra Media, 2003), h.57

⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), h. 164

⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R& D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 137

Pada dasarnya ada tiga metode pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Secara sederhana wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁹ Sedangkan menurut S. Nasution menyatakan bahwa “wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yang merupakan semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi”.¹⁰ Sedangkan menurut Burhan Bungin menyatakan bahwa “metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.”¹¹ Kaitannya dengan penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan beberapa informan untuk memperoleh data yang diperlukan tersebut.

Peneliti mengadakan wawancara sebagai cara utama untuk melakukan penelitian kualitatif, dalam hal ini peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada informan agar dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga dapat diperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti seperti :

⁹ Moleong, *Metode Penelitian*, ..h. 186

¹⁰ Nasution, *Metodologi Riset (Metodologi Ilmiah)*, (Bandung : Jammars, 1991), h. 154

¹¹ Burhan bungin, *Metodologi Penelitian sosial*, (Surabaya : Airlangga Universitas Press, 2001), h. 133

- a. latar belakang sejarah madrasah
- b. Keadaan dan perkembangan peserta didik dari tahun ke tahun
- c. Kurikulum apa yang digunakan di madrasah?
- d. Bagaimana model pembelajaran di madrasah?
- e. Metode apa yang digunakan oleh guru-guru dalam melakukan pembelajaran di kelas?
- f. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di madrasah?
- g. Seperti apa model keteladanan yang dilakukan oleh guru-guru?
- h. Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah menjalani pendidikan di madrasah?
- i. Seperti apa tindakan pembinaan yang dilakukan dalam mengatasi adanya kenakalan peserta didik?
- j. Bagaimana model pembinaan yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja?
- k. Bagaimana karakter yang ditanamkan kepada peserta didik?

2. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya. Metode observasi adalah metode-metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data tersebut dihimpun melalui pengamatan

peneliti dengan penggunaan panca indra.¹² Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pembiasaan peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur dan shalat jum'at secara berjamaah. Sehingga dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dengan hadirnya peneliti di lokasi, maka data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Oleh karena itu penulis berusaha untuk memperhatikan dan mencatat gejala-gejala yang timbul di MTs Negeri I Lampung Timur. Dalam kaitannya meneliti pembentukan karakter siswa tersebut sampai fokus penelitian, setelah melakukan observasi selanjutnya peneliti membuat catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan reflektif. Dengan demikian metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat dengan objek yang diteliti serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, dan adapun instrumen penelitian ini penulis menggunakan pedoman observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau bentuk dokumen monumental dari seseorang. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah “mencari data, presentasi, notulen rapat, legger,

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian*, h. 142

agenda, dan sebagainya.¹³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi. Teknik ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dokumen tertulis maupun tidak tertulis dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya MTs Negeri I Lampung Timur, keadaan guru dan siswa, letak geografis lokasi, keadaan gedung dan kelas, sarana dan prasarana yang ada dalam pembelajaran. Semuanya dapat mendukung data hasil wawancara dan observasi untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Pengecek Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan dari data-data yang telah diperoleh peneliti di lokasi penelitian, maka usaha yang dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Perpanjang Kehadiran

Peneliti mengharuskan peneliti menjadi instrumen, karena keterlibatan peneliti dalam keunggulan data tidak dapat berlangsung secara singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran pada saat penelitian berlangsung agar dapat terjadi peningkatan derajat kepercayaan

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ,,h. 136

atas data yang dikumpulkan. Peneliti mengadakan penelitian langsung di lokasi selama tiga hari berturut-turut dengan agenda yang telah dibuat yaitu pada hari pertama peneliti melakukan observasi di kelas dan wawancara dengan tenaga pengajar dilanjutkan pada hari kedua peneliti ikut terlibat dalam proses pembelajaran di kelas dan melakukan wawancara dan pada hari ketiga peneliti meminta kepada sekolah dokumen-dokumen mengenai MTs Negeri I Lampung Timur.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dan dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong, "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu".¹⁴ Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode.

Menurut Moleong Triangulasi sumber adalah :

"Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber satu dengan sumber yang lainnya yang berbeda "sedangkan triangulasi data metode adalah dengan selalu memanfaatkan peneliti atau penghemat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data."¹⁵

Dengan cara ini peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yang mantap dan tidak hanya melalui satu cara pandang sehingga data bisa diterima kebenarannya. Kesimpulan yang peneliti lakukan berdasarkan dari data-data yang diperoleh, dan mengecek kembali hasil dari data yang

¹⁴ *Ibid*, h. 178

¹⁵ *Ibid*, h. 179

diperoleh dengan melihat informasi yang telah diperoleh dari sumber data, apakah data tersebut sesuai dengan sumber data atau tidak. Sehingga data yang diperoleh tidak diragukan lagi keabsahannya.

Teknik Triangulasi jenis ketiga ialah dengan cara memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim peneliti dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah dengan cara membandingkan hasil pekerjaan analisis dengan pekerjaan analisis lainnya.

Triangulasi sangat dibutuhkan karena apabila terdapat data bertentangan atau berbeda mengenai hal yang sama, dari dua atau lebih sumber data. Maka harus diadakan pengulangan dalam kegiatan penelusuran data yang ditemui sampai tuntas. Kegiatan pengecekan dilakukan pada data yang tidak jelas, meragukan dan bahkan tidak dapat diterima kebenarannya. Triangulasi tidak mungkin dilakukan dengan menambah sumber data melainkan mungkin dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan observasi ulang pada sumber data yang sama. Triangulasi bermaksud juga mewujudkan prinsip penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data sampai tuntas.

3. Pemeriksaan Teman Sejawat

Pemeriksaan teman sejawat menurut Moleong adalah “Teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pertama untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, kedua diskusi dengan sejawat dapat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti, serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut merasakan keterharuan peserta diskusi sehingga memungkinkan membersihkan emosi dan perasaannya untuk membuat sesuatu yang tepat.

Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan analisis yang sudah dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Seiring dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dalam analisis data dilakukan dengan cara “mendeskripsikan”. Adapun untuk mengolah data-data kualitatif ini dengan mengadakan observasi terus menerus, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Observasi Terus Menerus

Observasi terus menerus adalah mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subjek penelitian untuk memahami gejala lebih mendalam pada proses pembelajaran pembentukan karakter berbasis Agama Islam dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan peserta didik di MTs Negeri I Lampung Timur.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tidak sedikit. Oleh karena itu data-data tersebut perlu dicatat secara terperinci dan secara teliti dan untuk hal tersebut perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam buku Ahmad Tanzeh dan Suyitno yang berjudul *Dasar-dasar Penelitian* disebutkan bahwa reduksi data adalah “proses pemilihan, putusan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang dapat dari catatan-catatan penulis”.¹⁶

Dari penelitian yang diperoleh di lapangan, peneliti memilah dan mengelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga akan mudah dipahami dan dimengerti dan pada akhirnya data dapat disajikan dengan baik.

- a. Identifikasi satuan unit yang pada awalnya diidentifikasi adanya satuan bagian yang terkecil yang ditemukan dalam data yang dimiliki makna bila dikaitkan dengan fokus penelitian. Identifikasi satuan ini

¹⁶ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar- Dasar Penelitian*, (Surabaya : Elkaf, 2006) , h.175

peneliti lakukan untuk mengelompokkan data yang sesuai dengan sub bab pada fokus penelitian, agar nantinya dalam menyajikan data peneliti tidak mendapatkan kesulitan dalam memilih data yang sesuai dengan penelitian yang sudah ada.

- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah yang akan dilakukan berikutnya yaitu membuat koding. Dimana yang dimaksudkan dalam membuat koding adalah memberikan kode pada setiap satuan, agar dapat ditelusuri data satuannya berasal dari sumber mana.

3. Penyajian Data

Didalam penelitian ini data yang didapat berupa kalimat-kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekelompok informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan peneliti.¹⁷

Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti disajikan dalam bentuk kalimat uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan atau Penarikan Verifikasi

Pada saat kegiatan analisis yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di dalam lapangan maupun setelah selesai dari lapangan. Langkah selanjutnya yaitu melakukan

¹⁷ *Ibid*, h. 176

penarikan kesimpulan dari data-data yang telah di peroleh. Hal ini bertujuan untuk mengerahkan hasil kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, baik data yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi, dan lain-lain yang didapat pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.¹⁸

¹⁸*Ibid*, h. 176-177

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Perkembangan MTs Negeri 1 Lampung Timur

MTs Negeri 1 Lampung Timur merupakan sekolah negeri yang didirikan di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur tepatnya di Jl. Lembayung 38 B Banjarrejo. MTs Negeri 1 Lampung Timur Berdiri karena adanya masa integrasi dari beberapa sekolah Agama. Pada awalnya MTs Negeri 1 Lampung Timur yang didirikan di Kecamatan Batanghari merupakan transportasi atau perpindahan dari sekolah keguruan yaitu Pendidikan Guru Agama Empat Tahun (PGA 4 Tahun). PGA 4 Tahun adalah sekolah menengah tingkat pertama. Kemudian dari PGA 4 Tahun untuk menjadi seorang pengajar atau tenaga pendidik malca harus melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Enam Tahun (PGA 6 Tahun). FGA 6 Tahun ini kedudukannya adalah setingkat dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLA) Keguruan. Kemudian PGA 4 Tahun mengalami integrasi pada tahun 1970 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri juga PGA 6 Tahun berubah menjadi PGA Negeri yang merupakan sekolah lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lampung Timur pada mulanya berstatus swasta dan bergabung dengan Madrasah Aliyah Filial Metro yang dipimpin oleh Bapak M. Sholeh, BA. Akhirnya pada tahun 1979 Madrasah Tsanawiyah Lampung Timur mengusulkan kepada Madrasah Tsanawiyah Negeri Poncowati agar dapat dijadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri

Poncowati kelas jauh yang bertempat di Metro, yang dipimpin oleh Bapak Syaiful Parjono, BA. Kemudian permohonan itu disetujui oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Poncowati Drs. Makmur Zakaria. Setelah itu diberi nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Filial Metro, tepatnya pada tahun 1979 oleh Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Poncowati diusulkan ke Departemen Agama Pusat melalui Kantor Departemen Agama Pusat melalui Kantor Departemen Agama Wilayah Provinsi Lampung.

Akhirnya pada tanggal 19 April 1983 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Lampung Timur dengan Surat Keputusan No.Kep/E/PP/005/105/1983. Dengan keluarnya surat keputusan dari pusat tersebut maka Madrasah Tsanawiyah Negeri Filial Metro tidak lagi bergabung ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Poncowati. Dan karena adanya pemekaran wilayah Kota Metro, karena letak wilayah MTsN Metro berada di wilayah Lampung Timur maka MTsN Metro berubah menjadi MTsN 1 Lampung Timur.

Sosok Kepala Sekolah yang pernah memimpin PGA setelah diresmikannya menjadi MTs Negeri 1 Lampung Timur diantaranya:

Tabel 4.1. Daftar Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lampung Timur

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	Mulyadi	1994 – 1998
2	Drs. Kamalludin	1998 – 2004
3	Drs. Yahya Sulaiman	2004 – 2007
4	Drs. Mufasir	2007 – 2011
5	Muhammad Nurdin, S.Ag.	2011 - sekarang

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 1 Lampung Timur

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lampung Timur saat ini dipimpin oleh Muhammad Nurdin, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lampung Timur. Untuk membantu terlaksananya kegiatan yang ada di sekolah beliau dibantu oleh tiga orang wakil yaitu :

Tabel 4.2. Daftar Wakil Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lampung Timur

No	Nama	Jabatan	Masa Jabatan
1	Yuli Setyono, S.Pd.	Waka Kurikulum	2011 – sekarang
2	Abdul Rahman PS, S.Ag.	Waka Kesiswaan	2011 – sekarang
3	Dra. Abdul Sukur	Waka Sarana dan Prasarana	2011 – sekarang
4	Ma'sum, S.Ag., M.Pd.	Waka Humas	2011 – sekarang

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 1 Lampung Timur

2. Profil Sekolah

MTs Negeri 1 Lampung Timur letak gedungnya berada di lokasi Desa Banjarrejo 38 B Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Secara geografis Desa Banjarrejo 38 B Kecamatan Batanghari terletak pada 5⁰ lintang selatan dan 105⁰ bujur timur.

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : MTs Negeri 1 Lampung Timur
- 2) Status : Negeri
- 3) Alamat : Jl. Lembayung 38B Banjarrejo
- 4) Kecamatan : Batanghari
- 5) Kabupaten : Lampung Timur
- 6) Kode Pos : 34181

7) Nama Kepala Sekolah : Hj. Lenny Darnisah, S.Pd., M.M.

8) Nama Ketua Komite : Drs. Tugi Hartanto

b. Data Sekolah

1) Tahun Pendirian : 1979

2) Tahun Operasional : 1979

3) SD Definitif : -

4) Status Tanah : Wakaf

5) Luas Tanah Milik : 8514 m²

6) Luas Tanah Bukan Milik : -

7) Luas Bangunan : 2170 m²

3. Visi dan Misi Sekolah

Adapun visi dan misi sekolah ini yaitu sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan madrasah yang berkualitas, islami dan populis

b. Misi

1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan lingkungan yang edukatif sehingga menjadi madrasah yang favorit.

2) Membentuk siswa yang taqwa, berakhlakul karimah dan mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang agama.

c. Menciptakan lingkungan yang kondusif, nyaman dan kekeluargaan.

4. Kondisi Sekolah

a. Keadaan Sarana dan Prasarana

MTs Negeri 1 Lampung Timur memiliki sarana dan prasarana yang bertujuan membantu kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran antara lain Laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Laboratorium Komputer, Perpustakaan dan Unit Kegiatan Sekolah (UKS). Adapun keadaan sarana bangunan MTs Negeri 1 Lampung Timur memiliki fasilitas yang terdiri dari:

1) Data Ruang Belajar Pendukung

Tabel 4.3. Ruang Belajar Pendukung MTs Negeri 1 Lampung Timur

No	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi
1	Perpustakaan	1	15 x 10	Baik
2	Lab. IPA	1	15 x 10	Baik
3	Keterampilan	1	8 x 9	Baik
4	Multimedia	1	8 x 9	Baik
5	Kesenian	-	-	-
6	Lab. Bahasa	-	-	-
7	Lab. Komputer	1	8 x 9	Baik
8	PTD	-	-	-
9	Aula	1	8 x 10	Baik
10	Mushola	1	10 x 10	Baik

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 1 Lampung Timur

2) Data Ruang Belajar

Tabel 4.4. Ruang Belajar MTs Negeri 1 Lampung Timur

Kondisi	Jumlah dan Ukuran				Jml. Ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jml. Ruang yang digunakan untuk ruang kelas (f) = (d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	-	16	-	16	-	16
Rusak ringan	-	6	2	8	-	8
Rusak sedang	-	1	-	1	-	1
Rusak berat	-	-	1	1	1	1
Rusak total	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	Kerusakan < 15% – 30%
Rusak sedang	Kerusakan 30% – 45%
Rusak berat	Kerusakan 45% – 65%
Rusak total	Kerusakan > 65%

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 1 Lampung Timur

3) Data Ruang Kantor

Tabel 4.5. Data Ruang Kantor MTs Negeri 1 Lampung Timur

No	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi
1	Kepala Sekolah	1	8 x 6	Baik
2	Wakil Kepala Sekolah	-	-	-
3	Guru	2	8 x 9	Baik
4	Tata Usaha	1	8 x 3	Baik
5	Tamu	1	8 x 2	Baik

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 1 Lampung Timur

4) Data Ruang Penunjang

Tabel 4.6. Data Ruang Penunjang MTs Negeri 1 Lampung Timur

No	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi
1	Gudang	1	2,5 x 9	Baik
2	Dapur	1	2,5 x 9	Baik
3	Reproduksi	-	-	-
4	Kamar mandi/WC Guru	2	2 x 1,5	Baik
5	Kamar mandi/WC Siswa	6	1,5 x 1,5	Baik
6	Bimbingan Konseling	1	10 x 3	Baik
7	UKS	1	10 x 3	Baik
8	PMR/Pramuka	-	-	-
9	OSIS	-	-	-
10	Ibadah	1	10 x 10	Baik
11	Ganti	-	-	-
12	Koperasi	1	2,5 x 9	Baik
13	Hall/Lobi	-	-	-
14	Kantin	3	3 x 6	RR
15	Rumah pompa/menara air	1	2 x 2	Baik
16	Bangsai	-	-	-
17	Ruang Penjaga	-	-	-
18	Pos Penjaga	-	-	-

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 1 Lampung Timur

b. Keadaan Siswa

Tabel 4.7. Data Siswa MTs Negeri 1 Lampung Timur TP. 2016/2017

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	69	80	149
2	VIII	108	117	225
3	IX	88	130	218
TOTAL		265	327	592

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 1 Lampung Timur

c. Keadaan Guru dan Staf Karyawan

MTs Negeri 1 Lampung Timur mempunyai tenaga pendidik sebanyak 50 orang dan staf tata usaha 9 orang. Tenaga pendidik yang terdiri dari 1 orang lulusan S2, 46 orang lulusan S1, 4 orang lulusan D3 dan 1 orang lulusan D1. Untuk staf tata usaha terdiri dari 7 orang TU tetap dan 2 orang staf honor. Keadaan pegawai tata usaha dan karyawan di MTs Negeri 1 Lampung Timur tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.8. Data Karyawan MTs Negeri 1 Lampung Timur TP. 2016/2017

No	Nama/NIP	Golongan	Masa Kerja	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Darwis Bangai NIP. 19591021 198203 1 004	III c	22 tahun	S1	Ketua Tata Usaha
2	Uzu Zuhir NIP. 150 224 398	III b	16 tahun	SLTA	Staf
3	Ema Dewi Arif NIP. 150 220 950	III a	16 tahun	SLTA	Staf
4	Abdul Hanan NIP. 150 239 924	II d	13 tahun	SLTA	Staf
5	Ponidi NIP. –	–	13 tahun	SMEA	Staf

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 1 Lampung Timur

5. Data Keadaan Guru MTs Negeri 1 Lampung Timur

Adapun nama guru dan mata pelajaran yang diampu di MTs Negeri 1

Lampung Timur tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Data Guru dan Mata Pelajaran

No	Nama Guru/NIP	Pendidikan Terakhir	Jurusan	Jabatan/ Mengajar
1	Hj. Lenny Darnisah, S.Pd.,MM NIP. 19731011 199703 2 003	S 2	Tarbiyah/PAI	Kepala Madrasah / Fiqih
2	Abdul Rahman Pa, S. Ag NIP. 19650705 198903 1 006	S 1	Tarbiyah/PAI	Waka Kesiswaan / PPKn
3	Ma'sum, S. Ag NIP.19630708 199101 1 001	S 1	Tarbiyah/FAI	Waka Humas / Bahasa Arab
4	Yuli Setyono, S. Pd NIP.19770721 200312 1 001	S 1	P. MIPA/ Pend. Matematika	Waka Kurikulum / Matematika
5	Abdul Sukur, S. Pd NIP.19660218 199703 1 001	S 1	P. MIPA/ Pend. Biologi	Waka Sarana dan prasarana/ IPA
6	Laili Masithoh, S. Pd. I NIP. 19600120 198103 2 003	S 1	Tarbiyah/PAI	Bahasa Inggris
7	Dra. Chandrawati NIP. 19670399 199403 2 003	S 1	Matematika	Matematika
8	Dra. Rulia NIP. 19630508 1994 2 002	S 1	Bimbingan Konseling	Bimbingan Konseling
9	Sejo Winarno, BA NIP.19590306 198203 1004	D3	Tarbiyah/PAI	IPS
10	M. Ali S, A. Md NIP. 19550522 198003 1 007	D3	Tarbiyah/PAI	Bahasa Lampung
11	Drs. Akhmad Zazuli NIP. 19651010 199403 1 006	S1	Tarbiyah/PAI	Aqidah Akhlak, BPI
12	Dra. Wiwik Darwati NIP. 150 277 490	S1	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
13	Dra. Siti Tsaniyah NIP.19681012 199603 2 001	S 1	Tarbiyah/PAI	Bahasa Arab Aqidah Akhlak
14	Fatmah, S. Ag NIP. 19690106 199503 1 001	S 1	Tarbiyah/PAI	Qur'an Hadis Baca Tulis Al-Qur' an

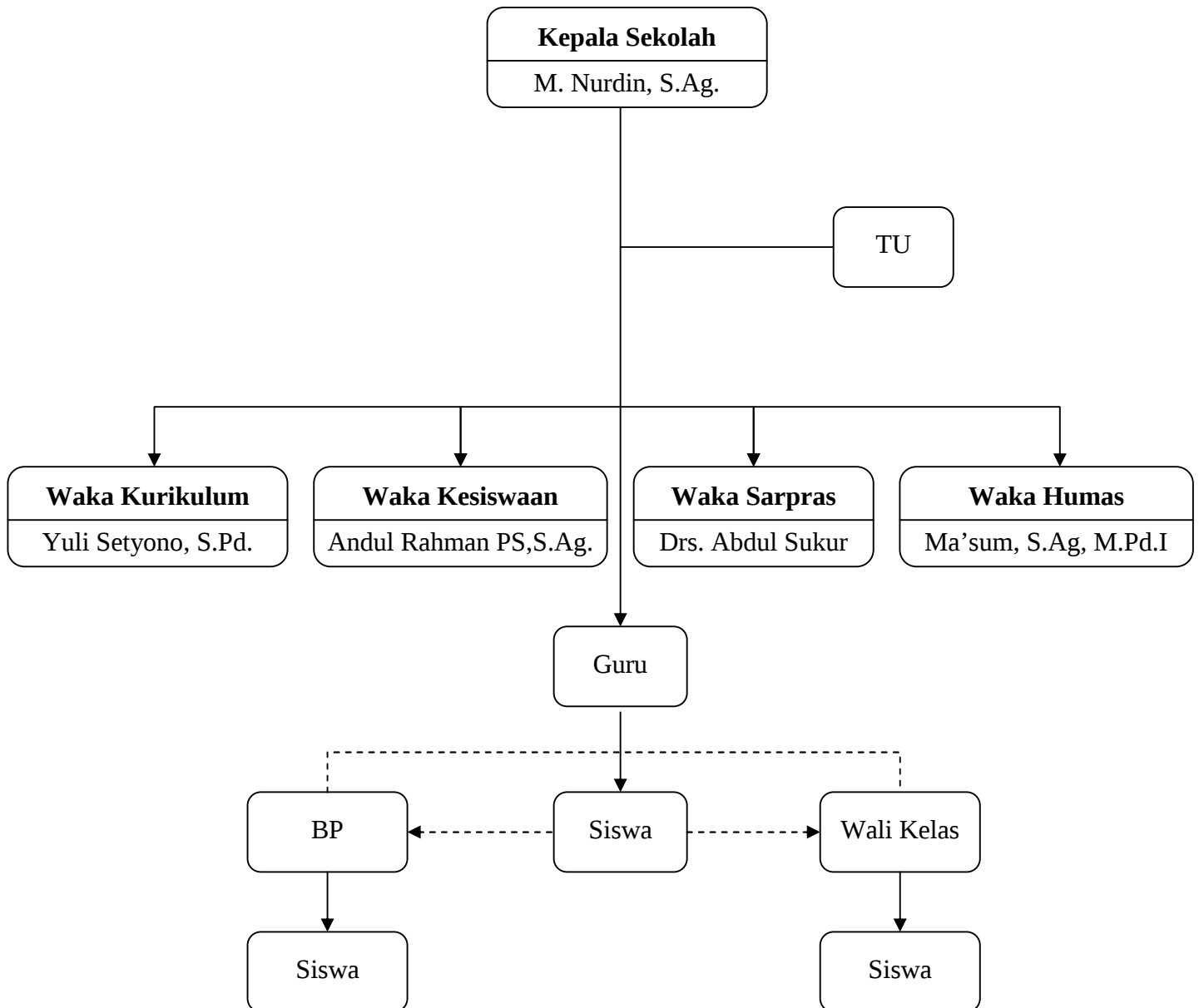
No	Nama Guru/NIP	Pendidikan Terakhir	Jurusan	Jabatan/ Mengajar
15	Dra. Sri Hermawati NIP. 150 282 761	S 1	P. MIPA/ Pend. Biologi	IPA
16	Desi Handayani, S. Pd NIP. 19691219 199703 2 00 1	S1	Pend. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
17	Eni Yunanti Utami, S. Pd NIP. 19710501 199703 2 004	S 1	P. MIPA/ Pend. Biologi	IPA
18	Mardiyati, S. Pd. I NIP.19610610 199203 2 001	S 1	Tarbiyah/PAI	Qur'an Hadis Baca Tulis Al-Qur'an
19	Samsiah, S. Pd. I NIP. 19620906 198903 2 004	S1	Tarbiyah/PAI	Bahasa Indonesia
20	Rosita, S. Ag NIP. 19670517 199903 2 002	S 1	Tarbiyah/PAI	Figih BPI
21	Dra. Marliza NIP.196S0318 2005012 002	S 1	Pend. IPS/ Pend. Sejarah	IPS
22	Dra. Eka Marlita NIP. 19690319 199703 2 001	S 1	P. MIPA/ Pend. Biologi	IPA
23	Dra. Sri Budi Utami NIP.19610201 198503 2 004	S 1	Tarbiyah/PAI	SKI Baca Tulis Al-Qur' an
24	Asih Subagyo, BA NIP. 19651113 199101 1 001	D3	Tarbiyah/PAI	Penjaskes
25	Sukesih, S. Pd. I NIP.19661023 1992032 002	S 1	Tarbiyah/PAI	Bahasa Indonesia
26	Nasyiatun Budiarti NIP.19770104 200003 2 001	S 1	Tarbiyah/PAI	Bahasa Inggris
27	Taufik Hidayat, S. Pd NIP.19741116 200-312 1 002	S 1	FIK / Kepelatihan	Penjaskes
28	Drs. Wawan Setiaiito NIP.196S0702 199403 1 002	S 1	P. MIPA/ Pend. Matematika	Matematika
29	Eko Susilohadi, S. Pd NIP. 19741116 200312 1 002	S 1	P. MIPA/ Pend. Biologi	IPA
30	Masriyah, S. Ag NIP. 19710606 200312 2 003	S 1	Tarbiyah/PAI	Fiqih
31	Abdurrohman, Ba NIP.19S60901 198003 1 006	D3	Tarbiyah/PAI	PPKn
32	Muhammad Nurdin, S. Pd NIP. 19670519 200501 1 004	S1	P. IPS / Pend. Sejarah	IPS
33	Maghdalena, S. Pd NIP. 19720321 200312 2 001	S1	Pend. Bhs dan Sastra Indonesia	Bahasa Indonesia

No	Nama Guru/NIP	Pendidikan Terakhir	Jurusan	Jabatan/ Mengajar
34	Novi Diana Mandawasa, S.Pd NIP. 150 385 646	S1	Tarbiyah/PAI	Bahasa Inggris
35	Zaky Mubarak, S. Ag NIP. 19731202 200312 1 001	S1	Tarbiyah/PAI	Bahasa Arab
36	Latifah Yan, S. Ag NIP. 150 399 410	S1	Tarbiyah/PAI	Aqidah Akhlak BPI
37	Aswandi, S. Ag NIP. 150 421 349	S1	Tarbiyah/PAI	Qur'an Hadits
38	Musri'ah, S. Ag NIP. 150 387 070	S1	Tarbiyah/PAI	SKI
39	Bara Sabarati, S. Psi NIP.19721209 200901 2 001	S1	Psikolcgi Umum	Bimbingan Konseling
40	Hartati, S. Pd NIP.19711212 200501 2 004	S1	Bimbingan Konseling	SKI BPI
41	Jumangin, S.Pd.I NIP.19710604 200710 1 001	S1	Tarbiyah/PAI	Aqidah Akhlak
42	Nurhayati, S.Ag NIP.	S1	Tarbiyah/PAI	IPS Bahasa Lampung
43	Drs. Ahmad Fauzi NIP.	S1	Tarbiyah/PAI	Seni Budaya
44	Baktiono, S.Sos NIP.	S1	Seni Rupa	TIK
45	Andiansyah NIP.	D1	Instruktur Komputer	TIK
46	Octi Humairoh NIP.	D1	Instruktur Komputer	TIK
47	Prini Mardiyanti, S.Pd. NIP.	S 1	P. MIPA/ Pend. Matematika	Matematika
48	Endang Puji Lestari, S.Pd. NIP.	S 1	P. MIPA/ Pend. Biologi	Seni Budaya
49	Yusti Apriani NIP.	S1	Pend. Bahasa Inggris	Seni Budaya Bahasa Inggris
50	Farida, S.Ag. NIP.	S1	Tarbiyah/PAI	Bahasa Lampung

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 1 Lampung Timur

6. Struktur Organisasi Sekolah

MTs Negeri 1 Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Lampung Timur

Keterangan:

-----> : Garis Komando

————> : Garis Pembinaan

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTs Negeri 1 Lampung Timur

B. Temuan Khusus Tempat Penelitian

Dalam penyajian data ini penulis memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara dengan dewan guru dan peserta didik di MTs Negeri 1 Lampung Timur sebagai responden. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dengan Metode Keteladanan di MTs Negeri 1 Lampung Timur

Salah satu nilai karakter religius dengan metode keteladanan di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah penanaman nilai-nilai shalat berjamaah. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam shalat antara lain: kebersihan, kebersamaan, kedisiplinan, kejujuran, ketaatan, kesabaran, keikhlasan.

a. Kebersihan

Berdasarkan hasil temuan penelitian menggambarkan bahwa metode keteladanan dalam penanaman nilai kebersihan yang dilakukan oleh guru diantaranya dengan cara membina dan membimbing siswa dalam menerapkan kebersihan dengan menggunakan metode ceramah (kultum) yang dilakukan pada waktu sebelum shalat dzuhur dengan materi keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Internalisasi nilai kebersihan dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Al Baqarah : 222 sebagai berikut:


 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.* (Q.S. Al-Baqarah: 222)

Dari ayat di atas, Allah sangat menyukai orang-orang yang bersih. Bersih di sini maksudnya adalah bersih diri dari kotoran jasmani dan rohani dan menganjurkan untuk menjaga kebersihan dengan menanamkannya kepada anak didik untuk memelihara dan menjaganya dengan sebaik mungkin agar terhindar dari hal-hal yang mengotorinya.

b. Kedisiplinan

Penanaman nilai kedisiplinan yang diterapkan guru di MTs Negeri 1 Lampung Timur telah terlaksana dengan baik yaitu dengan cara terjun langsung dalam menerapkan kedisiplinan. Walaupun peraturan sekolah telah mengatur dan guru juga aktif menerapkannya tetapi masih siswa yang melanggar kedisiplinan tersebut seperti masuk sekolah terlambat atau terlambat masuk kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menegakkan kedisiplinan memerlukan dukungan semua pihak sekolah dan diberikan pengawasan secara kontinu termasuk guru dimana peran mereka juga sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa dalam hal kedisiplinan.

c. Kejujuran

Nilai karakter kejujuran dengan metode keteladanan yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Lampung Timur bahwasanya guru telah melakukan penanaman nilai kejujuran baik secara teori maupun praktek langsung. Melalui teori guru mengintegrasikannya di dalam mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas dan memberikan ceramah tausiah serta memadukannya pada mata pelajaran akhlak, sedangkan melalui praktek

guru memberikan keteladanan ketika di lingkungan sekolah dan memberikan motivasi atau dorongan agar siswa mau membiasakan berperilaku jujur.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kejujuran yang dilakukan oleh guru MTs Negeri 1 Lampung Timur terlaksana dengan baik melalui dua cara, yaitu teori dan praktek. Penanaman yang dilakukan tersebut sesuai anjuran agama Islam bahwa kejujuran yang terkandung di dalam ibadah shalat harus diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari karena berkata atau berbuat jujur merupakan jati diri sebagai seorang Islam yang memiliki kepribadian orang yang beriman dan bertaqwa.

d. Ketaatan

Nilai karakter ketaatan dengan metode keteladanan yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Lampung Timur telah terlaksana dengan baik yakni guru tidak hanya membimbing siswa untuk melaksanakan kewajiban shalat tetapi juga mengamalkan intisari dari nilai yang terkandung di dalam shalat dengan mengajarkan kepada siswa taat kepada guru dan kepada orang tua

e. Kesabaran

Nilai karakter kesabaran dengan metode keteladanan yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Lampung Timur bahwasanya penanaman nilai kesabaran yang dilakukan guru dengan berbagai metode, yaitu: Guru menanamkan nilai kesabaran yang dipadukan dengan metode ceramah,

kemudian ada juga guru yang memberikan keteladanan agar dapat ditiru oleh siswa dan yang terakhir guru memuat materi kesabaran melalui kisah-kisah Islami yang sudah ada di dalam materi pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan cara guru dalam menanamkan nilai kesabaran di dalam shalat dengan keteladanan karena shalat mengajarkan untuk mencontoh kesabaran yang diajarkan shalat yaitu ketika melaksanakan shalat sebanyak lima waktu dalam sehari semalam sesibuk apapun harus sabar dan meluangkan waktu untuk mengerjakan shalat.

Nilai karakter bersahabat/komunikatif dengan metode keteladanan guru juga sudah diterapkan. Deskripsi dari nilai karakter bersahabat/komunikatif di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun indikator pelaksanaan karakter bersahabat/komunikatif di kelas adalah pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan siswa.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif adalah guru dalam pembelajaran di kelas menempatkan peserta didik sebagai partner. Hasil observasi peneliti dalam pembelajaran adalah guru dapat berkomunikasi dengan baik dengan siswa. Guru di kelas sebagai fasilitator dalam belajar. Siswa tidak takut bertanya terhadap masalah yang dialami. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang muncul di kelas. Pelaksanaan

pendidikan karakter bersahabat/komunikatif adalah guru memberi keteladanan dalam pembelajaran di kelas, guru melayani semua pertanyaan yang diajukan siswa di kelas, apabila waktu tidak mencukupi maka dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang. Dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Agama Islam, peneliti melihat dari empat aspek, yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Segi input dari tenaga pendidik PAI termasuk sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari segi latar belakang pendidikannya. Guru di MTs Negeri 1 Lampung Timur berlatar belakang pendidikan S2 dan S1. Selain itu dari keteladanan guru PAI bisa diandalkan.

Metode keteladanan yang dicontohkan oleh guru di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun;
- b. Lebih menghormati yang lebih tua;
- c. Bersyukur atas apa yang telah diterima;
- d. Tidak menyakiti perasaan orang lain;
- e. Lebih meningkatkan ibadah;
- f. Menghargai karya orang lain;
- g. Merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik;
- h. Memberi teladan menjadi pemimpin masa depan yang kuat;
- i. Melatih kreatifitas siswa dalam membuat tugas dan dilatih berfikir mandiri;
- j. Peduli lingkungan dengan memberikan teladan dalam kegiatan berkebun, Jum'at bersih, bakti sosial dan lain-lain.

2. Deskripsi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dengan Metode Pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Agama Islam di MTs Negeri 1 Lampung Timur menggunakan dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Agama Islam di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam semua materi pembelajaran berbasis Agama Islam. Secara umum aspek materi yang disampaikan dalam MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah: Al-Quran Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqh, dan Kebudayaan Islam. Dari kelima aspek materi dalam PAI ini dapat dimasukkan nilai-nilai karakter, yaitu:

a. Nilai Karakter Religius

Deskripsi nilai karakter religius di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah melalui metode pembiasaan sikap dan perilaku yang patuh tercermin dalam melaksanakan tuntunan agama terutama dalam hal melaksanakan shalat secara berjamaah yaitu shalat dhuha dan shalat dzuhur yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, selain itu setiap hari Jum'at juga dibiasakan membaca Surat Yasin dan Tahlil. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa metode pembiasaan ini juga berlangsung di dalam kelas dengan indikator pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis Agama Islam untuk nilai religius di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah:

- 1) Sebelum dimulai pembelajaran di kelas, peserta didik melakukan doa bersama, membaca asmaul husna, dan menghafal al-Quran yang berhubungan dengan materi;
- 2) Pada jam istirahat pertama, guru menganjurkan siswa untuk melaksanakan salat dhuha, sedangkan pada jam istirahat kedua, siswa diharapkan menunaikan salat dzuhur berjamaah;
- 3) Saat menutup pelajaran, guru bersama siswa menutup dengan bacaan hamdalah bersama-sama.

b. Nilai Karakter Jujur

Deskripsi nilai karakter jujur di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan indikator pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Agama Islam di dalam kelas dengan tersedianya fasilitas tempat temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, transparansi laporan keuangan, dan penilaian kelas secara berkala dan larangan menyontek.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pelaksanaan nilai pendidikan karakter jujur dalam PAI adalah dalam ulangan siswa dilatih jujur mengerjakan sendiri tidak ada pengawas. Teknisnya, sebelum dimulai mengerjakan ulangan, siswa sudah diberi arahan sebagai bentuk aplikasi

pembelajaran PAI bahwa setiap gerak-gerik manusia selalu diawasi Allah Swt. Terhadap kondisi ini, peneliti melihat langsung siswa sedang mengerjakan ulangan tanpa tidak ada pengawas yang mengawasi. Pada saat itu, pertama kali guru memberikan aturan main, kemudian setelah itu ada kesepakatan terhadap aturan tersebut, maka ulangan dimulai.

Peneliti melihat dari jauh dan sesekali keluar, ternyata memang peserta didik dapat mentaati larangan aturan yang telah dilakukan. Pelaksanaan pendidikan kejujuran berbasis Agama Islam dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga ketika di luar kelas. Pengamatan peneliti saat melihat langsung adanya program kantin kejujuran, di kantin ini siswa membeli langsung barang yang dibutuhkan dan memasukkan uang ke dalam kotak yang disediakan. Suasana kejujuran tidak hanya berada di kantin kejujuran, tetapi juga ada di kantin sekolah. Di kantin MTs Negeri 1 Lampung Timur terdapat slogan pada spanduk berukuran besar dengan huruf yang mencolok dengan tulisan: “ALLAH MELIHAT, MALAIKAT MENCATAT.”

c. Nilai Karakter Disiplin

Deskripsi nilai karakter disiplin di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hasil observasi yang peneliti lakukan tentang pendidikan karakter disiplin di dalam kelas, yakni membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan dan menggunakan pakaian sekolah sesuai dengan aturan. Dari metode pembiasaan tersebut mengharuskan siswa dilatih disiplin untuk bisa datang *on time* di kelas ketika jam pelajaran akan

dimulai. Bagi peserta didik yang datang tepat waktu dan terlambat maka ada penilaian khusus. Sebenarnya dalam kedisiplinan kedatangan siswa MTs Negeri 1 Lampung Timur sudah dilatih setiap hari, yakni saat masuk ke sekolah. Di MTs Negeri 1 Lampung Timur, siswa masuk pukul 07.00. Pada jam tersebut pintu gerbang sekolah ditutup, bagi siswa yang datang terlambat, bisa masuk pukul 07.15, itupun harus dicatat di buku keterlambatan kehadiran sekolah.

Pendidikan karakter disiplin berbasis Agama Islam dilaksanakan melalui penanaman karakter disiplin masuk kelas dan mengumpulkan tugas. Tugas tersebut bisa berupa tugas individu maupun kelompok. Bagi peserta didik yang dapat mengumpulkan tepat waktu, maka akan mendapatkan nilai plus. Sedangkan peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dari kesepakatan, maka akan mendapatkan pengurangan.

d. Nilai Karakter Kerja Keras

Deskripsi nilai karakter kerja keras di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sedangkan indikator di dalam kelas adalah menciptakan suasana kompetisi yang sehat, menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar, menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter kerja keras berbasis Agama Islam di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah siswa dituntut untuk kerja keras untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), khusus mata pelajaran PAI, nilai KKMnya adalah 75. Siswa tidak bisa santai untuk meraih prestasi tersebut. Hal ini diperlukan kerja keras. Selain ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, juga ada tugas mandiri atau tugas terstruktur yang harus dipenuhi siswa.

Kemudian pelaksanaan karakter kerja keras berbasis Agama Islam yang lain dapat dilihat dari melaksanakan tugas yang diberikan siswa. Sesulit apapun tugas yang diberikan, siswa harus mengerjakan dengan kerja keras, yakni sungguh-sungguh. Dengan kata lain, siswa tidak boleh pantang menyerah sebelum berusaha semaksimal mungkin. Implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah membiasakan anak agar untuk mendapatkan nilai yang baik harus bekerja dengan belajar yang keras. Caranya adalah mengerjakan tugas di atas standar yang ditetapkan.

e. Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Deskripsi nilai karakter menghargai prestasi di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator pelaksanaan karakter menghargai prestasi di kelas adalah memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, memajang tanda penghargaan prestasi, menciptakan suasana

pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter menghargai prestasi berbasis Agama Islam di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah dengan menghargai prestasi peserta didik yang mendapatkan nilai yang terbaik saat ulangan.

Implementasi metode pembiasaan pendidikan karakter berbasis Agama Islam di MTs Negeri 1 Lampung Timur untuk nilai karakter menghargai prestasi ini dilaksanakan secara langsung dalam bentuk materi khusus, yakni menghargai karya orang lain diberikan pada kelas XI. Selain itu juga ditanamkan melalui pembiasaan, yakni saat siswa ada yang mendapatkan prestasi baik mendapatkan nilai terbaik maupun siswa mendapat kejuaraan, guru mengucapkan selamat. Kemudian bagi siswa yang mempunyai pengetahuan lebih diberi kesempatan kultum sebelum melaksanakan shalat berjamaah.

f. Nilai Karakter Gemar Membaca

Deskripsi nilai karakter gemar membaca di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Adapun indikator pelaksanaan karakter gemar membaca di kelas adalah daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik, frekuensi kunjungan perpustakaan, saling tukar bacaan, dan pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi buku. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca berbasis Agama Islam di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah guru dalam pembelajaran di kelas menekankan agar peserta didik gemar membaca, karena dengan gemar

membaca, peserta didik akan mengetahui banyak hal. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas, guru melakukan hal tersebut saat sebelum guru menutup materi pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter gemar membaca berbasis Agama Islam di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah pada pembahasan materi ayat-ayat al-Quran yang dibahas, siswa wajib membacanya. Selain itu setiap tatap muka PAI sebelum pembahasan materi, siswa membaca ayat-ayat yang berhubungan dengan materi pada semester yang berjalan. Kemudian guru sebelum menutup pelajaran, siswa diminta untuk mempelajari pembahasan pada minggu depan, pada pertemuan berikut siswa diminta presentasi. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk gemar membaca yang lain adalah melalui penugasan resensi buku.

g. Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Deskripsi nilai karakter peduli lingkungan di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kegiatan yang sudah biasa dilakukan adalah kegiatan Jum'at bersih dan berkebun. Penataan dan pemeliharaan taman lingkungan sekolah yang dilengkapi dengan kolam yang asri secara berkala dan pernah memperoleh penghargaan juara I lomba peduli lingkungan tingkat Kabupaten Lampung Timur. Adapun metode pembiasaan dalam kelas adalah memelihara lingkungan kelas, tersedia tempat pembuangan, tersedianya tempat sampah di dalam kelas, pembiasaan hemat

energi dengan memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis Agama Islam di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah dalam pembelajaran PAI terdapat materi tentang pelestarian lingkungan, siswa diharapkan melakukan langkah nyata sebagai bentuk peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap bentuk peduli lingkungan, siswa dalam kegiatan berkebun menanam pohon, merawat dan menata pohon pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, guru sebelum dan setelah pembelajaran, mengingatkan kepada siswa agar tidak meninggalkan sampah ditempat duduk atau mejanya. Sampah yang ada diharapkan dibuang ke tempat sampah sesuai dengan kategori sampah organik, nonorganik, dan sampah B3. Hal ini sebagai bukti siswa mempunyai peduli lingkungan hidup. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter peduli lingkungan berbasis Agama Islam di MTs Negeri 1 Lampung Timur dilakukan dengan cara penanaman karakter peduli lingkungan melalui materi ayat al-Quran tentang pelestarian lingkungan, yakni dengan penanaman pohon. Kemudian untuk peduli lingkungan setiap hari adalah dengan membuang sampah sesuai jenis ke tempat sampah, serta diadakannya kegiatan Jum'at bersih yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi.

h. Nilai Karakter Peduli Sosial

Deskripsi nilai karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adapun indikator pelaksanaan karakter peduli lingkungan di kelas adalah berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial, membangun kerukunan warga, dan kelas. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial berbasis Agama Islam di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah pendidikan karakter dalam berempati kepada peserta didik yang tidak masuk. Misalnya ada siswa yang sakit, maka guru memimpin doa untuk kesembuhan siswa tersebut. Apabila ada yang mendapatkan kesusahan (duka cita, kecelakaan), maka guru memimpin doa sekaligus menganjurkan ketua kelas untuk peduli terhadap teman yang mendapatkan kesusahan dengan pengumpulan dana. Kemudian dana tersebut dikumpulkan menjadi satu seluruh siswa, dan diberikan kepada yang berhak.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk peduli sosial adalah secara langsung melalui materi PAI, yakni memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, dan memahami sifat amal shaleh. Selain itu pembiasaan saat ada siswa atau keluarga yang mendapatkan musibah dengan cara mendoakan, membesuk atau ta'ziah serta memberi bantuan sosial kepada keluarga yang bersangkutan.

i. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Deskripsi nilai karakter tanggung jawab di MTs Negeri 1 Lampung Timur adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat,

lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator pelaksanaan karakter peduli sosial di kelas adalah pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, dan mengajukan usul pemecahan masalah. Pengecekan kebersihan dan keteraturan kelas tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran, tetapi juga saat pembelajaran, dan sebelum pembelajaran selesai. Tidak bosan guru mengingatkan, agar sampah dibuang ke tempat sampah sesuai dengan jenis organik maupun nonorganik. Selain itu, guru melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan sekolah. Misalnya dalam kegiatan salat berjamaah, kegiatan ramadhan, penyembelihan hewan kurban, dan sebagainya. Apabila ada permasalahan di kelas, guru dengan senang hati memediasi dengan memperhatikan usul dari para siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter tanggung jawab adalah melalui materi PAI yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, etos kerja, iman kepada hari akhir, dan waris. Selain itu juga melalui pembiasaan siswa dalam bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas tepat waktu kepada guru PAI. Pelaksanaan yang lain adalah bertanggung jawab atas amanah yang diemban, misalnya piket kebersihan kelas, maka siswa tersebut melaksanakannya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Agama Islam yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler memperlihatkan bahwa MTs Negeri 1 Lampung Timur telah melaksanakan dengan baik. Selain dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, pendidikan karakter berbasis

Agama Islam juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis Agama Islam sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter adalah ROHIS (Rohani Islam) dan Baca Tulis Al-Quran. Rohis bisa menjadi salah satu media untuk mendalami pendidikan karakter berbasis Agama Islam diluar kelas sekaligus belajar organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Rohis MTs Negeri 1 Lampung Timur, mengatakan bahwa:

Rohis di MTs Negeri 1 Lampung Timur mempunyai tujuh program rutin, yaitu:

- 1) Menyelenggarakan Latihan Kepemimpinan Siswa Muslim (LKSM) I dan II. LKSM I berisi tentang pengenalan Rohis, ta'aruf sesama anggota, dan materi keislaman. Sedangkan LKSM II berisi materi keorganisasian dan materi keislaman lanjut;
- 2) Menyelenggarakan Latihan Dasar kepemimpinan (LDK). Pelatihan berfungsi untuk pementapan calon anggota baru;
- 3) Membudayakan Salam Senyum, Sapa, dalam kehidupan sehari-hari.;
- 4) Menyelenggarakan Islamic Festival. Cabang lomba yang diselenggarakan adalah tilawah, tahfidz, tartil, puisi, rebana, dan kaligrafi untuk jenjang MTs/SMP;
- 5) Menyelenggarakan perayaan hari besar Islam (PHBI), yakni pesantren ramadhan, penyembelihan hewan qurban, peringatan Isra Miraj, Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, dan sebagainya;
- 6) Melaksanakan salat dhuha dan dzuhur berjamaah di MTs Negeri 1 Lampung Timur. Penyelenggaraan salat ini dimulai dari menyiapkan petugas adzan dan iqamah.
- 7) Menerbitkan buletin Rohis SMA Negeri 3 Semarang. Buletin ini terbit setiap bulan sebagai media dakwah sekaligus mengekspresikan bakat minat anggota Rohis dalam hal tulis menulis.

Dari program-program Rohis tersebut sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Agama Islam di MTs Negeri 1 Lampung Timur. Pendidikan karakter dalam PAI dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Kalau dihubungkan dengan nilai karakter yang sudah dilaksanakan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain Rohis, Pendidikan Karakter berbasis Agama Islam melalui metode pembiasaan juga dilakukan dalam ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran (BTA). Bentuk nilai karakter religius dalam BTA adalah siswa terbiasa membaca al-Quran dengan baik sesuai tajwid. Peserta didik berprinsip bahwa membaca al-Quran mempunyai nilai ibadah. Kemudian untuk nilai gemar membaca otomatis dengan BTA siswa secara langsung membudayakan gemar membaca. Apalagi ditengah kesibukan siswa MTs Negeri 1 Lampung Timur dalam belajar, belum termasuk mengerjakan tugas, mereka masih menyempatkan membaca al-Quran.

Sedangkan rasa ingin tahu, siswa tidak hanya membaca al-Quran, tetapi dilatih belajar memahami arti dan maksud ayat yang terkandung didalamnya. Selama ini banyak pelajar belum memahami maksud ayat al-Quran. Melalui BTA, siswa dapat menjawab rasa ingin tahu lebih dalam kandungan al-Quran. Untuk nilai karakter kemandirian, siswa diminta selain belajar dengan membaca al-Quran beserta kandungannya di sekolah, tetapi juga di rumah. Kondisi ini menuntut siswa untuk lebih mandiri. Biasanya guru memerintahkan siswa agar belajar surat dan ayat yang sudah disepakati, dan satu kemudian akan dibahas bersama. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Agama Islam melalui ekstrakurikuler BTA, aspek tanggung jawab, guru mengingatkan kepada siswa agar materi yang sudah dipelajari agar

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ilmu yang dimiliki nantinya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dengan Metode Keteladanan dan Pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur

Pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Negeri 1 Lampung Timur tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun dilaksanakan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran semua mata pelajaran yang sudah berjalan di sekolah, sebagaimana yang diungkapkan wakil kepala madrasah Bapak Ma'sum sebagai berikut:

“Bahwa semua mata pelajaran harus dilekatkan pendidikan karakter. Pendidikan kejujuran misalnya, dapat dibangun melalui pengajaran matematika. Pendidikan untuk bersikap sebagai orang beriman dapat dilakukan melalui pengajaran IPA, atau nilai-nilai nasionalisme yang didapat dalam pembelajaran IPS dan PKn, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif saja, tetapi juga akan membentuk karakter yang baik.”

Menurut penuturan Bapak Jajuli, S.Ag., selaku sekaligus guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, beliau menjelaskan bahwa dalam pembelajaran mata pelajaran yang terdapat di MTs Negeri 1 Lampung Timur, guru pengampu mata pelajaran harus melakukan tahap sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Dalam hal ini pendidik mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukannya sebelum proses KBM berlangsung. Pendidik membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta mempersiapkan segala hal dalam kegiatan KBM nantinya. Contoh, materi tentang memahami hari kiamat. Pendidik menyiapkan RPP dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu memahami dan menjelaskan tentang hari kiamat dan nama lain dari hari kiamat. Kemudian metode pembelajaran yang akan digunakan adalah *inquiring minds want to know* (melihat pengetahuan siswa). Metode tersebut, pendidik mengajak peserta didik untuk membuat perkiraan-

perkiraan tentang sebuah pertanyaan yang pada akhirnya diarahkan untuk memahami materi yang sedang dijelaskan.

b. Proses Pembelajaran

Setelah melalui tahap perencanaan, berikutnya adalah proses pembelajaran yang berlangsung. Pada tahap ini RPP yang telah dibuat dipraktikkan. Bagaimana pendidik menyampaikan dan mengarahkan materi ajar kepada peserta didik agar mereka memahaminya. Contoh, pada materi memahami hari kiamat tadi pendidik menjalankan RPP yang telah dibuatnya. Pendidik menggunakan metode *inquiring minds want to know* (melihat pengetahuan siswa). Mengawali pembelajaran pendidik memberi satu pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi untuk mengantarkan. Pertanyaan tersebut yang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut. Pendidik meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan dugaan yang mereka pikirkan. Setelah dugaan para siswa ditampung barulah pendidik membuat sebuah garis lurus untuk menyimpulkan dan menjelaskan materi yang akan mereka pelajari.

c. Manajemen Kelas

Berikutnya aspek manajemen kelas, hal ini merupakan faktor penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran selain penguasaan materi oleh pendidik. Sekalipun pendidik sangat menguasai materi ajar, tetapi jika aspek manajemen kelasnya kurang baik juga akan menghasilkan hasil yang kurang baik juga.

d. *Assessment* (Penilaian)

Kemudian yang terakhir *assessment* (penilaian) dari pembelajaran yang dilakukan. Timbal balik atau sikap peserta didik setelah mendapatkan materi yang telah disampaikan. Kepahaman peserta didik akan terlihat, jika peserta didik paling tidak dapat mengaplikasikan dalam perilaku atau sikap. Jika tak terlihat hal tersebut mungkin saja terdapat sesuatu yang perlu dibenahi agar dapat tercapai pembelajaran yang baik.

Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Jajuli, S.Ag., guru akidah akhlak di MTs Negeri 1 Lampung Timur beliau juga mencermati sedikitnya perilaku di luar kelas ketika peserta didik sedang berkunjung di ruang guru atau berpapasan saat di luar kelas. Selain itu beliau juga terkadang bertanya tentang keseharian yang dilakukan oleh peserta didik dengan metode *share* (bercerita). Tujuannya pendidik dapat memberi penilaian terhadap perkembangan pembinaan akhlak yang dilakukan selain aspek kognitif dalam hal keahaman materi ajar.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Lampung Timur merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat dan ditentukan oleh Madrasah tersebut. Dalam pelaksanaannya, MTs Negeri 1 Lampung Timur memiliki metode-metode serta program-program yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, pendidik, maupun staf MTs Negeri 1 Lampung Timur. Metode Pendidikan Karakter pada peserta didik merupakan suatu upaya atau cara yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar proses pendidikan karakter yang diberikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik di MTs Negeri 1 Lampung Timur dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Metode keteladanan merupakan metode yang harus dilakukan, karena setiap hal yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran atau ketika kegiatan di Madrasah merupakan hal yang nampak dan terlihat oleh peserta didik, sehingga peserta didik mudah meniru apa yang dilihatnya. Dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 1 Lampung Timur, keteladanan dilaksanakan dalam proses kegiatan itu sendiri, misalnya dalam kegiatan sholat berjamaah, guru atau pendidik tidak hanya menyuruh peserta didik untuk melaksanakan sholat tetapi juga mengajak dan ikut serta melaksanakan sholat, sehingga perbuatan yang dilakukan oleh pendidik akan mudah diikuti oleh peserta didik. Metode keteladanan dilaksanakan sebagai wujud pemberian contoh baik yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik. Metode ini berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan Madrasah, seperti halnya keteladanan

dalam berperilaku, bertutur kata, berpakaian, kedisiplinan, dan kegiatan pembiasaan.

Metode pembiasaan dilaksanakan sebagai cerminan dari budaya Madrasah yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga Madrasah dalam membina dan mendidik karakter peserta didik, sehingga pembiasaan yang dilaksanakan di Madrasah bisa terimplementasi pada kegiatan sehari-hari. Metode pembiasaan ini meliputi kegiatan-kegiatan atau program yang telah disusun Madrasah dalam membina karakter peserta didik, seperti pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan lingkungan bersih dan sehat, dan pembiasaan infaq/ sedekah.

Pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun merupakan pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh semua komponen Madrasah sebagai wujud budaya Madrasah yang menanamkan nilai-nilai karakter ramah, santun, toleransi, bersahabat, dan cinta damai. Pembiasaan ini dilaksanakan untuk melatih dan mendidik untuk hidup rukun dan menciptakan suasana Madrasah damai dan menyenangkan. Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan sebagai wujud implementasi penanaman nilai karakter religius. Disamping sholat dhuhur merupakan sholat wajib, yang menjadi fokus yaitu membiasakan peserta didik untuk sholat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan ketika adzan berkumandang, maka seluruh kegiatan pembelajaran dihentikan dan menuju ke mushola untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Pembiasaan budaya bersih dan sehat dilaksanakan sebagai cerminan

penanaman nilai karakter peduli lingkungan, dan tanggung jawab terhadap perawatan lingkungan sekaligus budaya Madrasah yang menciptakan dan cinta terhadap lingkungan bersih dan sehat. Hal ini tercermin pada peserta didik yang diwajibkan membuang sampah pada tempatnya, menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Cerminan pembiasaan budaya bersih dan sehat juga dilaksanakan dalam bentuk slogan yaitu “bersih itu indah dan bersih itu sehat”. Sedangkan pembiasaan infaq/sedekah dilaksanakan pada hari-hari biasa sebagai bentuk penanaman nilai karakter religius, peduli sosial, bersahabat, dan tanggung jawab. Pembiasaan ini dilaksanakan dengan menyediakan kotak amal untuk melatih peserta didik dalam beramal/bersedekah yang hasil dari sedekah tersebut digunakan untuk membantu teman yang membutuhkan, teman yang terkena musibah, dan juga untuk sumbangan pada panti asuhan.

C. Pembahasan

Dalam membina dan mendidik peserta didik di MTs Negeri 1 Lampung Timur tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan, banyak ditemukan berbagai masalah yang mempengaruhi proses pembinaan dan pendidikan karakter siswa. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan karakter bagi peserta didik yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor yang mempengaruhi proses implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik di MTs Negeri 1 Lampung Timur yaitu:

1. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri 1 Lampung Timur

Faktor pendukung dari implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Lampung Timur antara lain: Lingkungan Madrasah yang kondusif dan representatif dalam pembinaan karakter peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari sarana prasarana dan juga fungsi mushola yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, akan tetapi juga digunakan dalam proses pembelajaran dan kegiatan edukatif lainnya.

Selain itu, kerjasama antara guru dan juga kerjasama dengan para orang tua wali dalam melaksanakan pembinaan karakter. Kerjasama tersebut dilaksanakan dalam bentuk rapat atau sosialisasi antar guru, dan sosialisasi antara guru dan orang tua wali terkait perkembangan anak.

2. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri 1 Lampung Timur

Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Lampung Timur. Hal ini seperti faktor kepribadian anak di lingkungan luar Madrasah yang kurang baik terbawa ke dalam lingkungan Madrasah, seperti perkataan dan tingkah laku beberapa peserta didik yang kurang sopan. Selain itu, faktor lain seperti adanya peserta didik yang *broken home* sehingga sangat mengganggu aktifitas belajar peserta didik, dan juga beberapa orang tua wali yang kurang ikut berperan dalam bekerjasama dan ikut membina anak-anaknya.

Dalam sebuah pendidikan karakter banyak sekali yang harus diperhatikan oleh pendidik. Dalam kegiatan penanaman dan pembinaan tersebut para pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab atas keberhasilan pendidikan. Bukan hanya mengenai tentang strategi pembinaan yang diterapkan ataupun target yang akan dicapai saja, tetapi pendidik juga harus mengevaluasi secara keseluruhan terhadap program pendidikan yang telah dilakukan.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang terjadi atau dilakukan selama kegiatan pendidikan karakter tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pendidikan yang telah berlangsung, dengan harapan dapat melakukan hal yang lebih baik untuk pendidikan karakter selanjutnya.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik di MTs Taqwal Ilah Semarang berjalan sebagaimana yang diharapkan, yaitu berupa evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan, seperti evaluasi hasil kinerja guru dalam memantau perkembangan peserta didiknya yang disosialisasikan dalam waktu santai atau Rapat guru, pengevaluasian dalam bentuk sosialisasi dengan para orang tua wali yang sifatnya teragenda ataupun dengan cara *home visit*, dan pengevaluasian program-program Madrasah. Artinya selain rapat dengan para guru, pendidikan karakter juga disosialisasikan dengan para orang tua wali sebagai bentuk evaluasi terhadap pendidikan yang diberikan.

Hasil dari pelaksanaan pendidikan dan penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik, bisa dilihat dari perubahan sikap dan perilaku yang dialami siswa selama masa pendidikan di MTs Negeri 1 Lampung Timur. Memang susah untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai karakter mulia. Akan tetapi, sedikit bisa digambarkan perubahan sikap dan perilaku siswa di MTs Negeri 1 Lampung Timur, antara lain:

a. Religius

Perubahan yang terlihat jelas pada peserta didik di MTs Negeri 1 Lampung Timur yakni pada perubahan ketekunan sholat dzuhur berjamaah. Walaupun masih ada beberapa siswa yang suka bolos pada program sholat berjamaah dzuhur, namun sebagian besar menaati kegiatan yang ada.

b. Jujur

Hasil yang nampak pada nilai karakter ini terlihat dengan adanya kantin kejujuran di MTs Negeri 1 Lampung Timur sehingga implikasinya terlihat pada kejujuran peserta didik ketika membeli makanan tanpa ada yang menjaga kantin tersebut dengan membayarkan uang sesuai harga yang tertera pada makanan.

c. Bertanggungjawab

Hasil yang nampak pada nilai karakter ini dibuktikan dengan sebagian besar siswa yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, tanggung jawab terhadap tugas PR, dan peduli lingkungan.

d. Bertutur kata sopan kepada guru dan teman

Perubahan sikap dan perilaku yang nampak pada peserta didik bisa dilihat dari cara bertutur kata maupun berperilaku. Walaupun masih ada siswa yang berkata kasar dan berperilaku kurang sopan, namun sebagian besar siswa di MTs Negeri 1 Lampung Timur menunjukkan kesopanan dalam berbicara maupun bertingkah laku tidak hanya terhadap guru tetapi juga terhadap teman sebaya.

e. Disiplin

Hasil dari nilai karakter disiplin juga terlihat dari program harian yang dilaksanakan, sehingga peserta didik terlatih untuk bertindak disiplin. Hal tersebut dibuktikan dengan disiplin ketika datang ke sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas dan terlihat dari antusias siswa terhadap program-program sekolah seperti pembiasaan sholat berjama'ah serta pembiasaan sedekah.

Dari berbagai proses yang dilakukan dalam memberikan pendidikan dan penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik, pastinya ada tujuan yang ingin dicapai sebagai hasil dari pelaksanaan tersebut. Namun tidak semua program yang telah dijalankan MTs Negeri 1 Lampung Timur berjalan sesuai apa yang diharapkan. Tetapi paling tidak, ada karakter minimal yang telah peserta didik tunjukkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai wujud dari terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Nilai-nilai karakter yang tercermin pada peserta didik, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, dan tanggungjawab. Namun yang perlu diperhatikan dan dipahami

jangan sampai nilai karakter minimal yang menjadi fokus pendidik kepada peserta didik di MTs Negeri 1 Lampung Timur dapat mengabaikan nilai-nilai karakter yang lain. Sebisa mungkin ke semua nilai karakter bangsa diintegrasikan ke seluruh aspek pembelajaran, sehingga antara karakter yang satu dan yang lainnya menjadi seimbang dan terinternalisasi pada diri peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Lampung Timur yang telah terealisasi melalui metode keteladanan diantaranya adalah penanaman nilai-nilai shalat berjamaah. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam shalat antara lain: kebersihan, kebersamaan, kedisiplinan, kejujuran, ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis agama Islam dengan metode pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur diantaranya kegiatan rutin yang terdiri dari salim (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, baca surat Yasin dan tahlil, dan kegiatan Jum'at bersih.
3. Keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama Islam dengan metode keteladanan dan pembiasaan dapat melahirkan karakter seperti:
(1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik,
(2) meningkatkan keimanan (religius), (3) merubah sikap (akhlakul karimah),
(4) meningkatkan kegemaran membaca dan (5) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

B. Saran

Pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik diharapkan bisa terealisasi dalam semua aspek. Metode keteladanan dan pembiasaan yang diaplikasikan ke dalam program mata pelajaran hendaknya lebih ditingkatkan dan dikembangkan ke dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan sesuai dengan visi, misi, serta tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001
- Agus Suroyo, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI.", tesis PPs UIN Suka, Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2012
- Agus Z. Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: PT. al-Ma'arif, 1980
- Akhmad M. Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kesembilan, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro, 2009
- Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Elkaf, 2006

- Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar, 2002
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2009
- Bobbi DePorte, et. all., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa, 2003
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian sosial*, Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001
- D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005
- Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, cetakan ketiga
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Gabriel A. Silalahi, *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*, Sidoarjo: CV Citra Media, 2003
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Herry N. Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999
- Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian sosial Agama*, (Bandung : PT Rosda Karya, 2003

- Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993
- Jamal M. Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Mamayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Muchlas, S dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003
- Muhammad, R.A, “*Pembentukan Karakter (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”, Tesis PPs UIN Suka, Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2014
- Muhammad Fadlillah dan Lilif M. Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 2002
- Nasution, *Metodologi Riset (Metodologi Ilmiah)*, Bandung: Jammars, 1991
- Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Ratna Megawangi, *Semua berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007
- S. Nasution, *Didaktife Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004
- Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1984

- Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book, 2004
- Sofan Amri, et. all., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Syukur, “Bangun Karakter Siswa dengan Metode Pembiasaan”, Pontianak Post dalam <http://www.pontianakpost.com/metropolis/opini/17764-bangun-karakter-siswa-denganpendidikan-pembiasaan.html> diakses tanggal 27 Juli 2016.
- Tity Setyorini, “Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru dan Orang Tuadalam Hubungannya dengan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta.”, Tesis PPs UIN Suka, Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2012.
- UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI no.20 tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Zubairi, *Pendidikan Humanis Perspektif Islam: Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar*. Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2007

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. Peneliti sedang Wawancara dengan Bapak Maksum, M.Ag selaku Wakil Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lampung Timur



Gambar 2. Peneliti sedang Wawancara dengan Bapak Jajuli, S.Ag selaku Guru Akidah Akhlak MTs Negeri 1 Lampung Timur



Gambar 3. Peneliti Bertanya kepada Siswa tentang Metode Pembiasaan dan Keteladanan yang Telah Diterapkan di MTs Negeri 1 Lampung Timur



Gambar 4. Peneliti sedang Bertanya kepada Siswa tentang Pendidikan Karakter yang Diterapkan di MTs Negeri 1 Lampung Timur

RIWAYAT HIDUP



Jumangin lahir pada tanggal 6 April 1971 Desa Sembowo Kulon Kecamatan Sudi Moro Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ibu Katinem (Alm) dan Boiran (Alm).

Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Kayamukti Sekampung lulus tahun 1985 kemudian melanjutkan pada MTs Saibul Muttaqin Sukaraja Nuban lulus tahun 1991. Lalu melanjutkan pendidikan pada MA Ma'arif 5 Sekampung lulus tahun 1994. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi STAIN Jurai Siwo Metro lulus tahun 2003.

Pada tahun 2007, penulis diangkat menjadi PNS ditempatkan di MTs 2 Way Kanan kemudian dimutasi ke MTs N 1 Lampung Timur sampai sekarang. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya pada Program Pascasarjana IAIN Metro Program Studi Pendidikan Agama Islam hingga sekarang.